DAMPAK PLTU CIREBON TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA WARUDUWUR KECAMATAN MUNDU KABUPATEN CIREBON

SKRIPSI

Oleh:

Nama	:	Zidan Egi Safitri
Nomor Mahasiswa	:	20313363
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

HALAMAN JUDUL

Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	:	Zidan Egi Safitri
Nomor Mahasiswa	:	20313363
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2023

Penulis,



Zidan Egi Safitri

PENGESAHAN

Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Nama	:	Zidan Egi Safitri
Nomor Mahasiswa	:	20313363
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Desember 2023
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2023/2024, hari Selasa, tanggal 09 Januari 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama	: ZIDAN EGI SAFITRI
NIM	: 20313363
Judul Tugas Akhir	: Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon
Dosen Pembimbing	: Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si. .....

Anggota Tim : Dra. Diana Wijayanti, M.Si. .....

Yogyakarta, 09 Januari 2024

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Disusun oleh : ZIDAN EGI SAFITRI

Nomor Mahasiswa : 20313363

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 09 Januari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si. .....

Penguji : Dra. Diana Wijayanti, M.Si. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kelancaran, dan ridho serta karuniannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Akyas Safitri dan Ibu Urifah yang selalu memberikan perhatian, motivasi, pembelajaran, dan doa tanpa henti kepada peneliti sehingga tugas akhir skripsi ini mampu peneliti selesaikan.
2. Kakak dan adik peneliti yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga tugas akhir skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.
3. Seluruh keluarga besar yang senantiasa selalu memberikan doa dan nasihat untuk peneliti.
4. Seluruh dosen prodi Ekonomi Pembangunan yang telah mengajarkan dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas dan sabar.
5. Teman-teman yang telah menemani dan senantiasa membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kelancaran, dan ridho serta karunian nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman. *Alhamdulillahi Rabbil'aalamin* atas izin Allah SWT tuhan semesta alam yang menciptakan dunia beserta isinya dan berkat rahmat serta karunianya yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon**" dengan lancar dan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini merupakan bentuk persyaratan bagi peneliti sebagai tugas akhir untuk prasyarat mendapatkan gelar Sarjana jenjang Strata 1 (S1) di Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti sangat menyadari bahwa segala bantuan, masukan, dan pembelajaran dari berbagai pihak sangat bermanfaat dalam proses penulisan dan penelitian. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Akyas Safitri dan Ibu Urifah yang selalu memberikan perhatian, motivasi, pembelajaran, dan doa tanpa henti kepada peneliti sehingga tugas akhir skripsi ini mampu peneliti selesaikan.
3. Diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk membanggakan keluarga dan kerabat.
4. Kakak dan adik peneliti yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

5. Keluarga besar peneliti yang selalu mendoakan agar peneliti mendapatkan kelancaran dan kesuksesan.
6. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dengan sabar dan baik.
7. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec. selaku Kepala Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
9. Seluruh dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.
10. Diva Puspa Afshari, Ananda Hilmi Fadlurrohman, Bintang Rahmat Saputra, dan M.Raihansyah selaku teman dekat saya.
11. Teman-teman ARC dan Bubadibako yang selalu menemani, menyemangati, dan menjadi teman diskusi dalam segala hal.

Yogyakarta, 14 Desember
2023
Penulis,



Zidan Egi Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii

PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

ABSTRAK xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 6

1.3. Tujuan Penelitian 7

1.4. Manfaat Penelitian 7

1.4.1. Manfaat Teoritis 7

1.4.2. Manfaat Praktik 8

1.5. Sistematika Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 9

2.1. Kajian Pustaka 9

2.2. Landasan Teori 25
2.2.1. Teori Sumber Daya Alam (SDA) 25
2.2.2. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) 27
2.2.3. Pembangunan Ekonomi 28
2.2.4. Pembangunan Berkelanjutan 29
2.2.5. Konsep Kesejahteraan 32
2.2.6. Dampak Sosial Ekonomi 33
2.2.7. Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) 38
2.3. Kerangka Berpikir 39
BAB III METODE PENELITIAN 42
3.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan 42
3.2. Tempat atau Lokasi Penelitian 42
3.3. Informan Penelitian 43
3.4. Teknik Penentuan Informan 43
3.5. Teknik Pengumpulan Data 44
3.6. Keabsahan Data 45
3.7. Teknik Analisis Data 46
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 49
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 49
4.1.1. Desa Waruduwur 49
4.1.2. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon 52
4.1.3. Deskripsi Data Informan 54
4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan 56
4.2.1. Pandangan Masyarakat Mengenai PLTU Cirebon 56

4.2.2. Dampak Ekonomi 61
4.2.3. Dampak Sosial 69
4.2.4. Corporate Social Responsibility (CSR) PT.Cirebon Electric Power 76
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 79
5.1. Kesimpulan 79
5.2. Implikasi 81
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kapasitas Terpasang PLN menurut Jenis Pembangkit Listrik (MW), 2019-2021 4
Tabel 2.1 Kajian Pustaka 11
Tabel 4.1 Jumlah Aparat Desa, Pengurus BPD dan LPMD 50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Waruduwur Berdasarkan Jenis Kelamin 51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Waruduwur Berdasarkan Agama 51
Tabel 4.4 Struktur Perusahaan PT.Cirebon Electric Power 53
Tabel 4.5 Data Informan 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsumsi Listrik Negara Indonesia Tahun 2011-2020 2
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 40
Gambar 3.1 Peta Desa Waruduwur 42
Gambar 3.2 Model Miles dan Huberman 46
Gambar 4.1 Wilayah Penangkapan Ikan Masyarakat 60
Gambar 4.2 Penjual Rajungan di Jalan Pantai Utara (PANTURA) 67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 89
Lampiran 2 Pedoman Observasi 91
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi 92
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 93
Lampiran 5 Transkrip Observasi 124
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian 129

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang diakibatkan oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon terhadap perekonomian masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang mengacu pada Model Miles dan Huberman dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Waruduwur. Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon menyebabkan peningkatan lapangan pekerjaan, peralihan profesi, penurunan pendapatan, penurunan kenyamanan, penurunan kesehatan, dan peningkatan pendidikan. Sedangkan interaksi sosial, tingkat keamanan, pertumbuhan ekonomi, tingkat kesejahteraan, dan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur tidak terpengaruhi oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon.

Kata kunci: *Dampak PLTU, Dampak Sosial PLTU, Dampak Ekonomi PLTU*

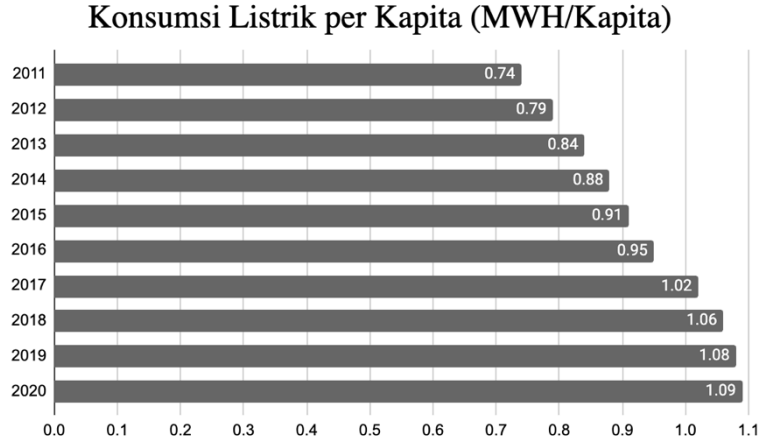
BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang adalah sebutan bagi negara-negara yang memiliki perekonomian dan industri yang tergolong rendah serta penduduknya memiliki penghasilan yang rendah. Salah satu negara yang masih tergolong dalam negara berkembang adalah Negara Indonesia. Meskipun negara Indonesia memiliki populasi yang besar dan kekayaan alam yang sangat melimpah, tetapi tingkat perekonomian dan sektor industri negara Indonesia masih tergolong rendah yang tercermin dari tingkat penghasilan masyarakat Indonesia yang sangat kecil dibandingkan negara-negara lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian dan industri yang ada di Indonesia adalah dengan cara melakukan pembangunan. Pembangunan adalah proses yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan disektor perekonomian (Marini, 2016).

Pembangunan di sektor perekonomian dianggap penting karena perekonomian adalah suatu kunci dari kemajuan suatu negara. Sektor perekonomian dianggap sebagai kunci kemajuan suatu negara karena sektor perekonomian dapat menyumbangkan pendapatannya untuk pembangunan suatu negara dan dapat mensejahterakan masyarakat dengan cara mengurangi angka pengangguran. Untuk mendukung pembangunan di sektor perekonomian, suplai terhadap listrik sangatlah krusial dan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan (Ginting, 2021). Penyebabnya adalah sektor perekonomian dan industri pada saat ini sangat bergantung atau sangat mengandalkan mesin dalam tahap produksi, distribusi, dan konsumsinya yang membutuhkan tenaga

listrik yang cukup besar. Hal ini selaras dengan Gambar 1.1. yang menjelaskan konsumsi listrik per kapita dari negara Indonesia yang mengalami kenaikan setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Konsumsi Listrik Negara Indonesia Tahun 2011-2020

Sumber: bps.go.id, diolah (2023)

Kenaikan konsumsi listrik per kapita setiap tahunnya, tentu mengharuskan negara untuk menambah jumlah suplai listrik sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Pada saat ini, menurut data yang bersumber dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan (2021) menerangkan bahwasannya untuk sarana penyediaan tenaga listrik khususnya pembangkit, pada tahun 2017 kapasitasnya sebesar 62.202,94 MW(megawatt) dan pada tahun 2020 kapasitasnya sebesar 72.750,72 MW(megawatt). Data ini menunjukan bahwasannya setiap tahunnya pemerintah selalu menambahkan ketersediaan suplai listrik untuk masyarakat dan dari tahun ketahun kapasitasnya semakin bertambah.

Ketersediaan suplai listrik yang ada di Indonesia dihasilkan dari berbagai macam pembangkit listrik seperti air, uap, panas bumi, dan solar. Dengan kekayaan alam yang melimpah yang dimiliki negara Indonesia suplai listrik yang harus disediakan negara Indonesia sangatlah mudah untuk didapatkan. Menurut data yang diperoleh dari Databoks (2022) Indonesia memiliki 6.143 unit pembangkit listrik dengan rincian Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) sebanyak 5.258 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG) sebanyak 193 unit, Pembangkit listrik tenaga air (PLTA) sebanyak 162 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) sebanyak 150 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sebanyak 126 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU) sebanyak 79 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) sebanyak 72 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG) sebanyak 66 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) sebanyak 18 unit, Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Minihidro (PLTM) sebanyak 12 unit, Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) sebanyak 5 unit, dan Pembangkit Listrik Tenaga Biomassa (PLTBm) sebanyak 2 unit.

Dari banyaknya pembangkit listrik yang berasal dari beraneka macam sumber ini, sayangnya negara Indonesia masih bergantung pada Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) karena Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memiliki kapasitas listrik yang sangat besar dan biaya operasional yang murah dibandingkan dengan pembangkit listrik lainnya. Selain itu, PLTU juga dianggap pembangkit listrik yang lebih stabil dibandingkan dengan pembangkit listrik lainnya dikarenakan PLTU tidak terganggu oleh keadaan cuaca dan alam (Umah, 2021). Oleh karena itu, PLTU masih sangat diandalkan oleh negara Indonesia untuk menyuplai listrik ke seluruh negara.

Tabel 1.1 Kapasitas Terpasang PLN menurut Jenis Pembangkit Listrik (MW), 2019-2021

Jenis Pembangkit Listrik	Kapasitas Terpasang PLN menurut Jenis Pembangkit Listrik (MW)		
	2019	2020	2021
Tenaga Air	5447	5513	5661
Tenaga Uap	33095	32920	33092
Tenaga Gas	4998	5174	5083
Tenaga Gas Uap	12056	11993	12430
Tenaga Panas Bumi	1986	1979	2529
Tenaga Diesel	5009	5388	4203
Tenaga Mesin Gas	1920	1749	2686
Tenaga Mikro Hidro	170	204	478
Tenaga Surya	18	18	86
Tenaga Lainnya	143	296	266
Total Kapasitas Terpasang	64843	65236	66514

Sumber: bps.go.id

Bukti lain jika PLTU masih sangat diandalkan oleh negara Indonesia juga ditunjukan oleh tabel 1.1. yang menunjukkan bahwasannya dari tahun ketahun Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) menyuplai tenaga listrik yang sangat besar dibandingkan dengan jenis pembangkit listrik lainnya. Dengan jumlah pembangkit yang lebih sedikit dibandingkan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD), kapasitas produksi listrik yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) jauh lebih besar dibandingkan dengan jenis pembangkit listrik lainnya. Besarnya tenaga

listrik yang dihasilkan PLTU ini juga menandakan besarnya konsumsi batu bara pada tahap produksinya untuk menghasilkan listrik. Konsumsi yang besar pada batu bara dapat berakibat buruk baik bagi lingkungan maupun manusia atau masyarakat yang berada di lingkungan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Salah satu daerah yang berada dekat dengan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) adalah Desa Waruduwur yang berada di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Desa Waruduwur adalah merupakan desa yang terdekat dengan lokasi Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon 1 berlokasi di Desa Kanci bagian tenggara, jarak PLTU dengan pemukiman masyarakat Desa Kanci cukup jauh dan lebih dekat dengan pemukiman masyarakat Desa Waruduwur, adalah merupakan pembangkit listrik yang diresmikan pada tahun 2012. PLTU ini memasok listrik untuk daerah Jawa dan Bali yang memiliki kapasitas sebesar 660 MW (megawatt). Pada tahap pembangunannya PLTU ini memiliki nilai investasi sebesar 12,24 Triliun Rupiah (Nasution, 2023). Dengan nilai investasi yang sangat besar tentu pembangunan PLTU ini juga memiliki kapasitas produksi yang cukup besar dan membutuhkan suplai tenaga batu bara yang besar. Dengan penggunaan jumlah batu bara sebagai bahan penghasil listrik, tentu sangat berbahaya bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Waruduwur.

Bahaya batu bara jika digunakan secara terus menerus juga akan berdampak pada lingkungan dan sosial masyarakat setempat. Dampaknya dapat berupa berubahnya bentang alam, penurunan kualitas air, penurunan kualitas udara, pencemaran lingkungan, konflik masyarakat dan pihak pengelola, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, terjadinya perubahan pola pikir masyarakat, dan terjadinya perubahan struktur sosial di masyarakat (Fitriyanti, 2016). Selain itu, dengan adanya keberadaan

PLTU yang menggunakan batu bara sebagai bahan penggerak untuk menghasilkan uap sebagai penghasil listrik juga dapat mengakibatkan ekosistem laut dapat terganggu sehingga mengurangi jumlah tangkapan ikan para nelayan, merubah profesi masyarakat sekitar, dan udara yang dihirup masyarakat setiap harinya menjadi buruk dan tercemar (Pramanik dkk., 2020).

Adanya PLTU juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Dampak perekonomian yang dirasakan dapat berupa berkurangnya angka pengangguran, meningkatnya angka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan infrastruktur yang semakin berkembang(Lulufani & Setyadharma, 2020). Dampak positif lainnya dari adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan UMKM menjadi berkembang(Triyanto, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon". Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu dan pemerintah setempat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Waruduwur terhadap Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
2. Bagaimana dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?

3. Bagaimana dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Waruduwur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan masyarakat Desa Waruduwur terhadap Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon.
2. Mengetahui dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Waruduwur.
3. Mengetahui dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Waruduwur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul "Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon", yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi akademik serta memperkaya literatur mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) terhadap perekonomian masyarakat secara mendalam.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa depan yang akan meneliti topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman atau sumber referensi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat suatu kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan dampak PLTU.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak pengelola PLTU sebagai pedoman atau sumber referensi dalam mengembangkan dan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) agar lebih efektif, sesuai dengan keadaan, dan berdampak positif bagi masyarakat.

1.5. Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian dan menjelaskan hasil analisis serta pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai dampak PLTU terhadap perekonomian masyarakat sudah diteliti dengan menggunakan berbagai macam metode, variabel, dan lokasi penelitian yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai dampak PLTU terhadap perekonomian masyarakat ini akan dijadikan sebuah kajian pustaka yang nantinya akan digunakan sebagai sumber dan materi referensi untuk penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2021) yang berjudul "Analisis Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu" dengan menggunakan metode campuran (Kuantitatif dan Kualitatif) menunjukan hasil bahwasannya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) telah memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu. Dampak positif diantaranya berupa tersedianya lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, dan mendapatkan bantuan sosial. Dampak negatif diantaranya berupa timbulnya polusi udara, cuaca yang semakin panas, terjadi banyak perselingkuhan, dan berkurangnya mata pencaharian. Selain itu, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga membawa perbedaan terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan metode yang berbeda (metode campuran: kuantitatif dan kualitatif), lokasi penelitian yang berbeda, dan menggunakan teknik penentuan sampel yang berbeda (*Proportionate stratified random sampling*).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mirza (2021) yang berjudul "Dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi PLTU Nagan Raya)" dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menunjukan hasil bahwasannya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) telah memberikan dampak seperti pendapatan masyarakat sekitar PLTU yang meningkat karena banyak masyarakat sekitar membuka kios, rumah makan, dan tempat penginapan. Dampak lainnya adalah kesejahteraan masyarakat sekitar PLTU menjadi semakin menurun karena beroperasinya PLTU menghasilkan banyak debu yang membuat masyarakat sesak nafas, kenyamanan terganggu akibat kebisingan dari mesin yang ada di PLTU, udara yang tidak sehat, jalan utama yang berlubang akibat lalu lintas aktivitas PLTU, dan tidak adanya ganti rugi atau insentif dari PLTU terhadap dampak yang dihasilkan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan metode penelitian yang sama (kualitatif deskriptif) dan menggunakan teknik keabsahan data yang sama (triangulasi sumber). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan pengumpulan data yang berbeda (wawancara dan dokumentasi) dan lokasi penelitian yang berbeda.

Adapun seperti nama peneliti, judul, metode, hasil penelitian, dan persamaan serta perbedaan penelitian terdahulu dijelaskan oleh tabel berikut:

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Penulis dan Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Rahma Alifia Pramanik, Eko Priyo Purnomo, dan Aulia Nur Kasiwi (2020): Dampak Perizinan Pembangunan PLTU Batang Bagi Kemajuan Perekonomian Masyarakat Serta Pada Kerusakan Lingkungan	Deskriptif Kualitatif	1. Adanya kenaikan perekonomian masyarakat akibat terbukanya lapangan kerja baru seperti pembukaan warung makan dan kos-kosan yang dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan. 2. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mengalami kerugian akibat tidak bisa mencari ikan	1. Persamaan: Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda dan pengumpulan data yang berbeda (wawancara dan korelasi dengan penelitian terdahulu).

			akibat ekosistem laut yang terganggu yang disebabkan oleh keberadaan PLTU. 3. Udara di sekitar PLTU Batang tercemar akibat penggunaan batu bara pada PLTU.	
2.	Regina Lulufani dan Andryan Setyadharma (2020) : Dampak Ekonomi dan Lingkungan Keberadaan PLTU Tanjung Jati B Terhadap Masyarakat	Deskriptif Kuantitatif	1. Mengurangi pengangguran di Desa Tubanan. 2. Meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Tubanan. 3. Meningkatnya pendapatan masyarakat Desa Tubanan. 4. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya	1. Persamaan: Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda dan pengumpulan

			pendidikan bagi masyarakat Desa Tubanan. 5. Banyak infrastruktur baru di Desa Tubanan. 6. Berkembangnya UMKM di Desa Tubanan. 7. Meningkatnya alih profesi masyarakat Desa Tubanan yang sebelumnya berprofesi sebagai petani dan nelayan. 8. Terjadi pencemaran akibat PLTU baik udara maupun air.	data yang berbeda (wawancara dan kuesioner).
3.	Musalim Muttar, Dewi Riskawati	Deskriptif Kualitatif	1. Bertambahnya lowongan	1. Persamaan: Menggunakan metode

	Hamzah, Muh. Idris Syam, Anggriani Alamsyah, dan Nur Utaminingsih (2021): Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Kabupaten Jeneponto		pekerjaan di sekitar PLTU. 2. Lingkungan hidup tercemar dan membuat perekonomian petani dan nelayan terganggu. 3. Terdapat masyarakat yang mengalami masalah kesehatan akibat polusi yang dihasilkan oleh PLTU.	deskriptif kualitatif dan meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda dan pengumpulan data yang berbeda (wawancara, observasi, dan studi literatur).
4.	Triyanto (2017): Dampak Ekonomi dan Sosial Budaya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Masyarakat di	Deskriptif Kuantitatif	1. Keberadaan PLTU meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena meningkatkan pendapatan dan membuka	1. Persamaan: Meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda dan metode

	Gampong Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya		lapangan pekerjaan. 2. UMKM menjadi berkembang akibat adanya aktivitas pekerja PLTU. 3. Keberadaan PLTU tidak mempengaruhi keadaan sosial dan budaya masyarakat Gampong Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya.	penelitian yang berbeda (Deskriptif Kuantitatif).
5.	Gendewa Tunas Rancak dan Uzlifatul Azmiyati (2022): Analisis Dampak Operasional PLTU Jeranjang	Kualitatif	1. Sebanyak 84% masyarakat mengalami penurunan pendapatan akibat operasional PLTU. 2. Penurunan pendapatan	1. Persamaan: Meneliti mengenai dampak PLTU dan menggunakan metode pengambilan sampel yang sama

	Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Barat		sebesar 79% bagi masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai nelayan dan petani. 3. Masyarakat mengalami gangguan Kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) akibat operasional PLTU. 4. Nelayan mengalami gangguan akibat perubahan tipologi melaut.	(*Purposive Sampling*). 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda dan pengumpulan data yang berbeda (kuesioner, wawancara, dan observasi).
6.	Mahardhika Berliandaldo dan Tommy Hendrix (2022): Dampak	Deskriptif Kuantitatif dan Deskriptif Kualitatif	1. Terbukanya lapangan pekerjaan yang luas untuk warga sekitar.	1. Persamaan: Meneliti mengenai dampak PLTU.

	PLTU Terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Masyarakat Dalam Lingkungan Hidup di Kecamatan Jenu		2. Pendapatan masyarakat cenderung menurun untuk beberapa jenis pekerjaan dan cenderung tetap untuk pekerjaan yang lain. 3. Pendapatan masyarakat masih dibawah UMK. 4. Masyarakat merasa resah akibat dari adanya polusi udara, air, dan kebisingan. 5. Masyarakat banyak mengalami penyakit pernapasan akibat dari beroperasinya PLTU.	2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda (Deskriptif Kuantitatif dan Deskriptif Kualitatif).

7.	Bayu Aji Prakoso, Dewi Rostyaningsih, Sundarso, dan Aufarul Marom (2016): Evaluasi Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara	Deskriptif Kualitatif	1. Terdapat masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan. 2. Banyak masyarakat yang merasa resah karena bisingnya PLTU dan panasnya lingkungan akibat polusi. 3. Terdapat beberapa warga yang merasa senang karena lapangan pekerjaan terbuka lebar. 4. Banyak organisasi yang menerima bantuan dari pihak PLTU. 5. Tercemarnya lingkungan	1. Persamaan: Menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data yang sama (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan, meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda.

			hidup (udara, air, dan daratan). 6. Pendidikan menjadi meningkat karena adanya bantuan dari pihak PLTU. 7. Lembaga PLTU dapat menjalin kerjasama yang harmonis dengan masyarakat. 8. Terdapat penyimpangan sosial seperti kawin kontrak, prostitusi, dan lain sebagainya.	
8.	Dewi Prabandari dan Aloysius Rengga (2018): Evaluasi Dampak Kebijakan	Deskriptif Kualitatif	1. Banyak masyarakat yang terpaksa menjual lahannya untuk pembangunan PLTU.	1. Persamaan: Menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik

	Pembangunan PLTU Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang		2. Alih fungsi lahan membuat masyarakat kehilangan mata pencariannya. 3. Meningkatkan pengangguran dan kemiskinan. 4. Pembangunan PLTU membuka lapangan pekerjaan baru seperti kios, kost-kostan, dan lain sebagainya.	pengumpulan data yang sama (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan, meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda.
9.	Ayuuk Nooraliza dan Rudi Salam (2022): Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B Terhadap	Deskriptif Kualitatif	1. Terbukanya lapangan pekerjaan akibat pembangunan PLTU. 2. Terjadi perubahan mata pencaharian masyarakat desa tubanan yang mengakibatkan	1. Persamaan: Menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data yang sama (wawancara,

	Perubahan Mata Pencaharian dan Tingkat Pendapatan (Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara)		meningkatnya pendapatan. 3. Masyarakat menerima bantuan atau kompensasi dalam bentuk barang dan CSR. 4. Keberadaan PLTU membuat kegiatan buruh tani dan petani terganggu akibat lahan yang semakin mengecil. 5. Terdapat konflik antara masyarakat dan pihak PLTU akibat kekecewaan masyarakat yang banyak ditolak untuk bekerja di PLTU.	observasi, dan dokumentasi), menggunakan teknik keabsahan data yang sama (Triangulasi Sumber) dan, meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda.

			6. Udara menjadi tercemar akibat adanya hujan abu yang dihasilkan oleh PLTU sehingga membuat pernapasan masyarakat terganggu. 7. Masyarakat merasa resah akibat udara yang semakin panas dan suara bising yang dihasilkan PLTU.	
10.	Siti Nurhalisa Pontoh, Benedicta Mokalu, dan Cornelius J. Paat (2021): Dampak Pembangunan PLTU	Deskriptif Kualitatif	1. Terdapat 66% petani dan 58% nelayan beralih profesi menjadi pekerja di PLTU. 2. Terjadinya pembauran	1. Persamaan: Menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan metode pengambilan sampel yang

	Terhadap Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Desa Binjeita II Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara		lintas agama dan budaya. 3. Terjadi kenaikan pendapatan dan pertumbuhan usaha mikro milik masyarakat. 4. Kesehatan lingkungan terganggu karena polusi yang disebabkan oleh PLTU.	sama (*Purposive Sampling*), dan meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda, pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, diskusi, dan studi pustaka).
11.	Thriwaty Arsal dan Nuufid R. Ambarwati (2018): The Impact of Steam Electricity Power Plant Development on the	Kualitatif	1. Terdapat peralihan profesi di masyarakat khususnya nelayan dan petani. 2. Keberadaan PLTU membuat aktivitas nelayan	1. Persamaan: Menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik keabsahan data yang sama

	Economic and Social Activities of the Community		dan petani menjadi terganggu akibat lingkungan yang tercemar dan lahan yang semakin sempit. 3. Pada saat pembangunan PLTU terjadi peningkatan pendapatan secara drastis, tetapi setelah pembangunan selesai dan PLTU mulai beroperasi pendapatan mengalami penurunan secara drastis. 4. Keberadaan PLTU membuat *mindset* masyarakat terhadap	(Triangulasi Sumber), menggunakan teknik pengumpulan data yang sama (wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan meneliti mengenai dampak PLTU. 2. Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda.

			pendidikan berubah menjadi menginginkan pendidikan yang lebih tinggi untuk bisa bekerja di PLTU.	

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam adalah semua elemen yang ada di alam yang bisa dimanfaatkan dan digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraannya. Elemen ini mencakup segala hal baik hewan, tumbuhan, tanah, air, bahan bakar fosil, dan energi alam. Menurut Purba dkk., (2023) sumber daya alam merujuk pada semua elemen yang berada di sekitar manusia, bukan hasil ciptaan manusia, dan dapat ditemukan baik di daratan, lautan, maupun udara yang dapat dimanfaatkan langsung oleh manusia dan organisme lainnya. Elemen yang ada di alam ini dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan cara diekstraksi, diproduksi, dan didistribusi seperti halnya produk pertanian, pertambangan, perhutanan, dan energi.

Cara pemanfaatan sumber daya alam berupa ekstraksi, produksi, dan distribusi sangat erat kaitannya dengan ilmu ekonomi lebih khususnya mengenai teori ekonomi sumber daya alam. Ilmu ekonomi sendiri memiliki arti sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang proses bagaimana seseorang atau masyarakat mengambil

keputusan bagaimana menggunakan sumber daya yang ada (Simarmata dkk., 2021). Dari pengertian ilmu ekonomi ini dapat kita ketahui bahwasannya ilmu ekonomi sumber daya alam adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang atau masyarakat atau negara atau pemerintah mengambil sebuah keputusan mengenai penggunaan sumber daya alam untuk memajukan sebuah perekonomian dengan mempertimbangkan dampak lingkungan.

Pada saat ini sumber daya alam adalah hal yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan banyaknya pembangunan yang ada pada saat ini, banyak dampak yang ditimbulkan dan berakibat buruk untuk lingkungan. Dampak dari pembangunan terhadap sumber daya alam dapat berupa kerusakan ekosistem, pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, punahnya spesies hewan dan tumbuhan, dan hilangnya habitat dari hewan dan tumbuhan (Adha & Irwan, 2021). Dampak buruk pembangunan terhadap sumber daya alam ini juga bisa dicegah jika dilakukan sedini mungkin dengan cara menerapkan prinsip keberlanjutan dengan melakukan analisis dampak sejak awal pembangunan sehingga pengendalian dampak negatif dan pengembangan dampak positif dapat dipersiapkan sedini mungkin (Nugroho, 2022). Tetapi dengan keadaan sekarang dimana pembangunan ekonomi yang sangat cepat dengan dibarengi dengan pembangunan-pembangunan sektor industri seperti pabrik, maka akan mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan yang nantinya akan semakin membahayakan kehidupan manusia (Simarmata dkk., 2021). Salah satu pembangunan yang mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan adalah pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Pembangunan PLTU ini memiliki dampak yang sangat buruk dari segi lingkungan maupun pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini

dikarenakan penggunaan batu bara pada saat pengoperasian PLTU yang membuat udara tercemar dan pada saat pembangunan PLTU harus mengorbankan ekosistem sekitar yang menjadi tercemar.

2.2.2. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)

Pembangkit listrik adalah salah satu alat yang memungkinkan untuk merubah suatu energi tertentu menjadi energi listrik. Salah satu jenis pembangkit listrik adalah pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) adalah jenis pembangkit yang memanfaatkan uap air untuk diubah menjadi energi listrik. Menurut Pontoh dkk., (2021)PLTU adalah sebuah sistem pembangkit termal yang memanfaatkan uap air sebagai media kerjanya, dimana energi kinetik yang dihasilkan dari uap air akan digunakan untuk menggerakan turbin sebagai penghasil energi listrik. Rosyid & Firmansyah (2019) menjelaskan bahwa PLTU memiliki komponen utama seperti ketel uap, turbin, kondensor, generator dan lain sebagainya untuk mengoperasikannya. Secara umum pengoperasian PLTU dimulai dari ketel uap yang fungsinya untuk mengubah fasa cair menjadi fasa gas yang nantinya akan menghasilkan uap kering untuk digunakan sebagai tenaga penggerak turbin. Pergerakan turbin ini dimanfaatkan sebagai tenaga penggerak generator yang pada akhirnya akan menghasilkan listrik. Adapun kelebihan dan kekurangan PLTU menurut Irawan dkk., (2021) adalah sebagai berikut:

A. Kelebihan PLTU
    1. PLTU tidak bergantung dengan alam sehingga memungkinkan untuk terus beroperasi selama memiliki bahan bakar konvensional.

2. PLTU dapat dibangun di daerah yang memiliki potensi beban yang tinggi.
3. PLTU memiliki biaya operasional yang rendah dibandingkan pembangkit listrik yang lainnya.

B. Kekurangan PLTU
1. PLTU akan sulit digunakan dimasa yang akan datang karena PLTU menggunakan bahan bakar konvensional yang makin lama makin habis.
2. PLTU memiliki waktu yang start yang lama sehingga tidak dapat melayani beban puncak.
3. PLTU sangat mencemari lingkungan dibandingkan pembangkit listrik yang lainnya.

2.2.3. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan adalah sebuah proses perubahan yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Menurut Lestari dkk., (2021) pembangunan adalah sebuah usaha secara sadar dari manusia untuk merubah keseimbangan yang tadinya kurang baik menjadi keseimbangan yang lebih baik untuk mendapatkan kesejahteraan dan pertumbuhan di segala aspek. Sedangkan menurut Purwana (2013) pembangunan adalah suatu usaha atau proses untuk meningkatkan kehidupan yang layak dalam segi ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur, dan lain sebagainya.

Pembangunan ekonomi pada suatu negara berkembang adalah salah satu hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan, pendidikan, infrastruktur, kemiskinan, dan lain

sebagainya. Pembangunan Ekonomi sendiri memiliki arti bahwa pembangunan yang dilakukan di bidang ekonomi untuk mencapai kesejahteraan dengan cara meningkatkan pendapatan total dan pendapatan perkapita suatu negara. Sedangkan menurut Dariah (2004) menjelaskan definisi pembangunan ekonomi sebagai suatu proses pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan adanya perubahan struktur ekonomi dan distribusi output yang mencakup pengentasan kemiskinan, kenaikan industri dan jasa, kenaikan pekerja terdidik dan kenaikan teknologi.

Pembangunan ekonomi dikatakan sukses jika pembangunan ekonomi mencapai indikator-indikator yang sudah ditetapkan. Adapun indikator pembangunan ekonomi diantaranya adalah meningkatnya indeks pembangunan manusia, kualitas tempat tinggal, indeks kualitas hidup, angka rata-rata harapan hidup, pendidikan, investasi, dan pendapatan perkapita. Selain itu, menurut Chendrawan (2017) indikator-indikator yang biasa digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah GNP perkapita, *Purchasing Power Parity* (PPP), *net economic welfare* (NEW), *Human Development Index* (HDI), dan *Physical Quality of Life Index* (PQLI).

2.2.4. Pembangunan Berkelanjutan

Seiring perkembangan zaman, konsep pembangunan telah berubah menjadi lebih kompleks dan tidak hanya memperhatikan pembangunan infrastruktur dan perekonomian saja. Pada saat ini pembangunan juga harus memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Konsep pembangunan seperti ini biasa disebut sebagai pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah

konsep pembangunan yang memperhatikan dampak dan keseimbangan dari suatu pembangunan baik pembangunan ekonomi, sosial, infrastruktur, dan lain sebagainya untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan dan berkualitas bagi generasi mendatang. Menurut Suparmoko (2020) pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dilakukan pada saat ini harus memastikan tidak mengorbankan generasi yang akan datang dengan menjadikan kesejahteraan sosial mereka menjadi lebih buruk dari generasi pada saat ini.

Pembangunan berkelanjutan memiliki pilar-pilar yang harus diperhatikan pada saat pembangunan yang diantaranya adalah keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan yang harus berkembang secara bersamaan dan seimbang (Suparmoko, 2020). Pilar yang pertama adalah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi yang dimaksud adalah pembangunan ekonomi secara merata yang berusaha untuk mendorong segala aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang tanpa mengorbankan dampak lingkungan, sosial, budaya, dan masyarakat. Pilar yang kedua adalah pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pembangunan sosial yang dimaksud dalam pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berupaya untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dalam jangka Panjang agar tidak terjadi kemiskinan, kelaparan, gizi buruk, dan pendidikan yang rendah. Pilar yang ketiga adalah pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Pembangunan lingkungan yang dimaksud adalah pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan dalam jangka panjang dengan tujuan untuk menjaga

dan melestarikan lingkungan agar lingkungan tidak tercemar dan bisa dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Pembangunan berkelanjutan dalam pembangunannya memiliki prinsip-prinsip yang harus diterapkan. Menurut Pangemanan (2023) pada umumnya terdapat 5 prinsip dalam pembangunan berkelanjutan yang diantaranya adalah:

1. Pemerataan

   Setiap pembangunan harus dilakukan secara merata dan adil di setiap wilayah. Pembangunan yang merata diharapkan dapat memperkecil kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat. Selain itu, dengan adanya prinsip pemerataan seluruh masyarakat juga berhak dan memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan pembangunan.

2. Ekonomi

   Prinsip pembangunan berkelanjutan dari sisi ekonomi berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan daya saing pekerja serta produk lokal. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menjadi lebih sejahtera dan mendapatkan pekerjaan yang layak serta kehidupannya terjamin.

3. Energi

   Dalam pembangunan berkelanjutan penggunaan energi harus dihemat di segala aktivitas, terutama energi konvensional, agar tidak memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan generasi yang akan datang. Penghematan energi ini dapat berbentuk perubahan penggunaan energi yang tadinya masih konvensional menjadi energi terbarukan dan memprioritaskan pembangunan transportasi massal atau pembangunan yang menggunakan energi terbarukan.

4. Ekologi

   Pembangunan berkelanjutan harus melestarikan lingkungan karena faktor lingkungan ini adalah kunci dalam pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan manusia. Pelestarian lingkungan dianggap penting karena adanya keterbatasan sumber daya alam, perubahan iklim akibat aktivitas manusia, kerusakan lingkungan, dan tidak seimbangnya ekosistem.

5. *Engagement* (Peran Serta)

   Pembangunan berkelanjutan dalam pembangunannya harus dilakukan dengan adanya partisipasi dari seluruh elemen masyarakat dan pemerintah harus menjadi fasilitator yang mampu menampung aspirasi masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pembangunan juga memberikan pengawasan masyarakat terhadap suatu pembangunan dan masyarakat juga bisa menilai apakah pembangunan yang sedang dilakukan berdampak baik atau buruk untuk mereka.

2.2.5. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau suatu kelompok mendapatkan kehidupan yang baik, bahagia, dan memadai secara fisik, mental, dan sosial. Menurut Smith (1776) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dalam mencapai hal tersebut, individu cenderung untuk berusaha semaksimal mungkin agar kepuasannya mencapai titik maksimal. Pada saat tingkat kepuasaan mencapai titik maksimal maka kesejehteraan dapat dicapai. Dalam konsep kesejahteraan islam, kesejahteraan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh, meliputi aspek material, spiritual, dan

modal dengan dilandaskan 5 prinsip, yaitu terjaganya agama (*ad-ddin*), terjaganya jiwa (*an-nafs*), terjaganya akal (*al-aql*), dan terjaganya keturunan (*an-nasl*)(Suardi, 2021). Sedangkan menurut Sukmasari (2020) Kesejahteraan adalah cara hidup yang menggabungkan aspek material, spiritual, dan sosial, dan ditandai dengan rasa damai, harmoni, dan kepuasan pribadi. Adapun indikator untuk mengukur kesejahteraan meliputi kependudukan, pendidikan, kesehatan dan gizi, taraf dan pola konsumsi, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan (BPS, 2022).

2.2.6. Dampak Sosial Ekonomi

Setiap pembangunan industri baik industri peternakan, industri jasa, industri pertambangan, dan industri lainnya pasti membawa dampak positif dan negatif. Salah satu pembangunan yang memberikan dampak positif dan negatif adalah pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Pembangunan PLTU adalah merupakan pembangunan strategis untuk masa depan negara baik dari segi ekonomi maupun sosial dikarenakan pembangunan ini diharapkan dapat membantu negara untuk mensuplai listrik ke setiap daerah sehingga dapat menggerakan industri nasional maupun regional yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Ginting, 2021). Dari segi ekonomi, pembangunan PLTU diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dorongan bagi industri-industri yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Dari segi sosial, adanya pembangunan PLTU diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup yang ada di masyarakat dan meningkatkan aksesibilitas masyarakat untuk mendapatkan listrik sehingga seluruh masyarakat dapat merasakannya.

Adanya keberadaan pembangunan PLTU tidak hanya membawa dampak positif. Pembangunan PLTU ini juga membawa dampak negatif yang dalam pembangunannya dan pengoperasiannya dapat berdampak buruk untuk lingkungan, masyarakat, usaha, dan negara. Dampak ini dapat berupa terganggunya ekosistem laut akibat dari pembuangan limbah, kualitas udara yang memburuk akibat pembakaran batu bara, dan hilangnya mata pencaharian masyarakat seperti nelayan dan petani akibat dari air dan tanah yang tercemar limbah (Lulufani & Setyadharma, 2020; Muttar dkk., 2021; Pontoh dkk., 2021; Prakoso dkk., 2016; Pramanik dkk., 2020; Rancak & Azmiyati, 2022). Oleh karena itu, pembangunan PLTU ini memberikan dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh masyarakat, lingkungan, usaha, dan negara dimana PLTU itu dibangun.

A. Dampak Sosial

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dapat menyebabkan dampak sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi pembangunan. Dampak sosial ini dapat bervariasi tergantung luas proyek pembangunan, lokasi pembangunan, dan mitigasi yang diambil oleh pihak terkait. Beberapa dampak sosial yang biasa disebabkan oleh adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) diantaranya dapat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir terhadap pendidikan, timbulnya keresahan masyarakat akibat bisingnya suara mesin, berubahnya infrastruktur, adanya pembauran lintas budaya dan agama, dan terdapat penyimpangan sosial (kawin kontrak dan prostitusi) (Arsal & Ambarwati, 2018; Berliandaldo & Hendrix, 2022; Lulufani & Setyadharma, 2020;

Muttar et al., 2021; Pontoh et al., 2021; Prakoso et al., 2016; Rancak & Azmiyati, 2022).

Keberadaan pembangunan PLTU dapat menyebabkan banyak pekerja berdatangan dari berbagai macam daerah. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan demografi di wilayah atau lokasi pembangunan PLTU menjadi lebih banyak dan meningkat. Pembangunan PLTU juga tidak terlepas dari adanya konflik antara pihak pengelola dan masyarakat. Konflik tersebut berupa kurangnya pembayaran ganti rugi yang belum diberikan pihak pengelola PLTU kepada masyarakat sebagai kompensasi pembebasan lahan (Saputra, 2023). Konflik lain yang biasanya dijumpai pada pembangunan PLTU juga dapat berupa demonstrasi yang disebabkan oleh merosotnya hasil pertanian, penurunan hasil tangkapan ikan, tingginya masalah kesehatan, tidak adanya sosialisasi pembangunan PLTU kepada masyarakat, dan perizinan yang tidak sesuai prosedur serta tidak dilibatkannya masyarakat dalam proses pembuatan AMDAL (Wardani, 2017).

Setelah pembangunan PLTU selesai masyarakat setempat pada umumnya akan merasakan dampak yang sangat signifikan pada kualitas hidup mereka berupa kesehatan yang semakin menurun dan lingkungan hidup yang tercemar. Kesehatan yang menurun ini diakibatkan oleh aktivitas PLTU baik pada tahap pembuatan maupun tahapan pengoperasiannya yang mengharuskan menggunakan material-material yang dapat berbahaya bagi kesehatan masyarakat dan menimbulkan penyakit. Menurut Berliandaldo & Hendrix (2022) jenis penyakit yang biasa dijumpai di sekitaran lokasi PLTU adalah penyakit yang erat kaitannya dengan pernapasan seperti bronkitis, asma, dan influensi

serta berkaitan dengan alergi kulit dan darah tinggi primer. Selain itu, setelah adanya pembangunan PLTU juga dapat membawa manfaat bagi masyarakat sekitar yang berupa adanya pembauran budaya dan agama, perubahan etos kerja, masyarakat yang semakin terbuka, dan semangat bekerja yang semakin tinggi (Pontoh dkk., 2021).

B. Dampak Ekonomi

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memiliki dampak positif dan negatif yang cukup signifikan bagi perekonomian. Dampak positif yang paling mencolok dari adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) adalah munculnya lapangan pekerjaan baru yang disebabkan oleh tingginya permintaan tenaga kerja yang diperlukan dalam proses pembangunan dan operasional PLTU (Berliandaldo & Hendrix, 2022; Lulufani & Setyadharma, 2020; Muttar dkk., 2021; Nooraliza & Salam, 2022; Pramanik dkk., 2020; Triyanto, 2017). Kehadiran lapangan kerja baru ini dapat memberikan efek yang cukup signifikan terhadap angka pengangguran yang semakin berkurang dan menyebabkan masyarakat lokal menjadi lebih sejahtera serta membuat roda perekonomian menjadi berkembang sehingga infrastruktur di sekitar lokasi PLTU juga menjadi berkembang dan memadai.

Infrastruktur yang memadai dan jumlah pekerja yang semakin meningkat dalam pembangunan PLTU dapat memberikan dorongan bagi perkembangan perekonomian di lokasi pembangunan PLTU dan sekitarnya. Pertumbuhan ini dipicu oleh kemunculan peluang-peluang ekonomi yang baru seperti industri perhotelan, penyedia layanan makanan,

transportasi dan lain sebagainya (Pontoh dkk., 2021; Prabandari & Rengga, 2018; Triyanto, 2017). Kemunculan peluang ekonomi baru ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat yang berada di lokasi pembangunan PLTU dan sekitarnya.

Seiring dengan dampak positif ini sayangnya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian. Dampak negatif ini berupa turunnya hasil tangkapan nelayan dan hasil pertanian sehingga membuat pendapatannya nelayan dan petani menjadi menurun serta membuat masyarakat kehilangan mata pencahariannya akibat alih fungsi lahan (Berliandaldo & Hendrix, 2022; Prabandari & Rengga, 2018; Pramanik dkk., 2020; Rancak & Azmiyati, 2022). Selain itu, pembangunan PLTU juga memberikan ketidakpastian pekerjaan karena biasanya pekerjaan yang ditawarkan oleh PLTU sifatnya sementara tergantung proyek pembangunan yang ada. Setelah proyek selesai biasanya para pekerja dipulangkan dan tidak dapat bekerja kembali karena pekerjaan sudah selesai dan dampaknya dapat memberikan ketidakpastian ekonomi bagi masyarakat setempat. Lebih parahnya lagi, pembangunan PLTU juga dapat mengakibatkan degradasi lingkungan seperti kerusakan pada ekosistem perairan dan lahan pertanian, yang berdampak pada hilangnya mata pencaharian masyarakat seperti nelayan dan petani (Arsal & Ambarwati, 2018; Muttar dkk., 2021; Nooraliza & Salam, 2022; Pontoh dkk., 2021; Rancak & Azmiyati, 2022).

2.2.7. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

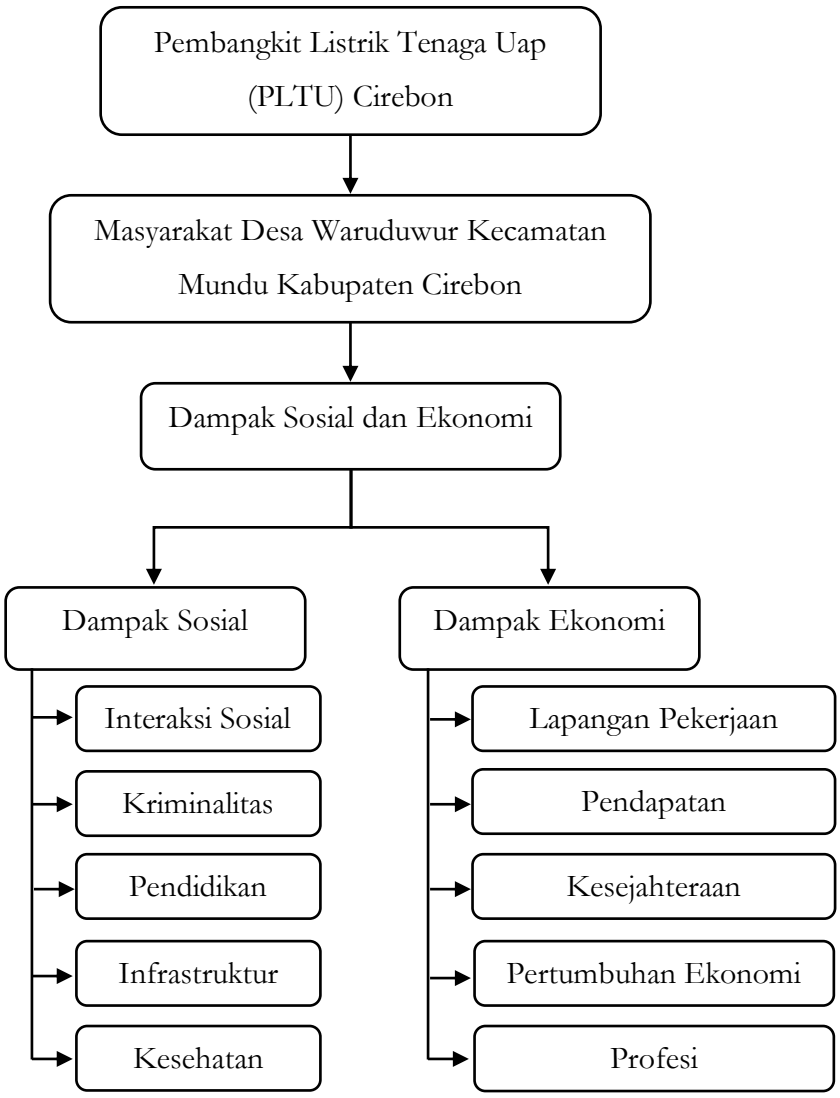
Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah konsep yang menegaskan bahwasannya perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap segala aktivitas dan kepentingannya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab terhadap lingkungan, konsumen, karyawan, pemegang saham, dan segala aspek yang terkait dengan segala aktivitas perusahaan. Menurut Zebua (2019) konsep CSR ini bukan hanya mementingkan keuntungan semata bagi perusahaan, melainkan perusahaan juga harus dapat membawa manfaat bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas nyata.

Konsep CSR pada awalnya dikemukakan oleh negara-negara maju yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap segala aktivitas atau kegiatannya baik untuk internal maupun untuk eksternal. *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini awalnya dicetuskan oleh seorang ekonom asal Amerika Serikat yang bernama Howard R.Bowen pada tahun 1953 yang menjelaskan bahwasannya perusahaan harus melaksanakan kewajibannya untuk membuat kebijakan, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi nilai-nilai yang ada pada masyarakat (Marthin dkk., 2017). Lebih lanjut, di Indonesia tanggung jawab sosial atau biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam Undang-undang Tentang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74. Pasal ini menjelaskan bahwa setiap industri atau korporsi yang menjalankan kegiatannya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika industri atau perseroan tidak menjalankan kewajiban ini makan akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Corporate Social Responsibility (CSR) pada saat penerapannya dapat bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah, dan perusahaan itu sendiri. Menurut Wahyuningrum dkk., (2014) manfaat yang akan diperoleh oleh perusahaan jika menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diantaranya adalah dapat meningkatkan keuntungan dan kinerja keuangan, meningkatkan akuntabilitas dan komunitas investasi, mendorong komitmen karyawan, menurunkan resiko gesekan atau konflik dengan komunitas, dan meningkatkan reputasi perusahaan. Sedangkan manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi pemerintah dapat berupa pengurangan beban sosial dan ekonomi, meningkatkan citra daerah, meningkatkan penerimaan pajak, mendorong inovasi, dan pengembangan serta pemeliharaan infrastruktur. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dapat bermanfaat bagi masyarakat, seperti meningkatnya kesejahteraan, meningkatnya lapangan pekerjaan, menurunkan kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, dan meningkatkan pendidikan masyarakat.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah gambaran yang menggambarkan hubungan dan keterkaitan antar variabel satu dengan variabel yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nugrahani, 2014). Kerangka berpikir juga menjelaskan landasan teori (grand theory dan teori pendukung) yang dijadikan sebagai analisis penelitian yang akan dilakukan, sesuai dengan variabel atau topik permasalahan yang akan diteliti dilengkapi dengan skema yang menjelaskan keseluruhan variabel atau topik permasalahan (Hikmawati, 2020). Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini, yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon merupakan sebuah pembangkit listrik tenaga uap, menggunakan batu bara sebagai bahan untuk menghasilkan uap, berkapasitas 660 MW (megawatt) yang berlokasi di Desa Kanci bagian tenggara, tetapi jaraknya jauh dengan pemukiman masyarakat Desa Kanci dan lebih dekat dengan masyarakat Desa Waruduwur. Beroperasinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon membawa

dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat Desa Waruduwur terutama dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon ini dapat mempengaruhi interaksi sosial, tingkat kriminalitas, pendidikan, infrastruktur, dan kesehatan yang ada di Desa Waruduwur. Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Desa Waruduwur. Dampak ini dapat mempengaruhi lapangan pekerjaan, pendapatan, kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, dan profesi yang ada di Desa Waruduwur. Oleh karena itu, dengan adanya dampak sosial dan ekonomi yang disebabkan beroperasinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Dampak PLTU Cirebon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon" dengan kerangka berpikir seperti pada Gambar 2.1.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah atau sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan (Abdussamad, 2021). Metode ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai dampak PLTU terhadap perekonomian masyarakat Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan masyarakat terkait dampak PLTU bagi perekonomian mereka. Dengan menggali informasi yang spesifik dan detail, peneliti dapat mengidentifikasikan dampak-dampak pengoperasian PLTU yang dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.

3.2. Tempat atau Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 Peta Desa Waruduwur

Sumber: Google Maps (2023)

Lokasi penelitian pada penelitian ini dilakukan di Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan desa tersebut merupakan desa yang terdekat dari PLTU Cirebon.

3.3. Informan Penelitian

Informan penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Waruduwur, dengan kriteria seperti berikut;

1. Informan adalah masyarakat yang tinggal di Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon yang sudah tinggal sebelum dan setelah pembangunan PLTU Cirebon.
2. Informan memiliki beragam pekerjaan (petani, nelayan, pedagang, pekerja PLTU, dan lain sebagainya).
3. Informan yang terdampak perekonomiannya akibat adanya pembangunan PLTU Cirebon.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Nonprobability Sampling adalah sebuah teknik pengambilan suatu sampel yang tidak memberikan kesempatan atau celah yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel(Abdussamad, 2021). Teknik *Nonprobability Sampling* ini terdiri dari beberapa macam-teknik yang meliputi, kuota, *snowball*, sampling sistematis, jenuh, dan *purposive*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel data memiliki pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti(Abdussamad, 2021). Metode ini digunakan karena dianggap lebih efektif dalam memahami secara mendalam dan menyeluruh saat menghadapi keadaan yang kompleks dan tidak terbatas pada suatu realitas tunggal (Nugrahani, 2014).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih dengan syarat harus ada seorang interviewer dan interviewee. Interviewer adalah seorang yang berperan dalam menanyakan sebuah pertanyaan yang ingin ditanyakan, sedangkan interviewee adalah seorang yang ditanyai oleh seorang interviewer. Teknik wawancara dipilih untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam dan akurat sesuai dengan realitas yang ada (Nugrahani, 2014). Salah satu jenis wawancara adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah sebuah wawancara yang bebas atau tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan hanya menggunakan garis besar saja (Sugiyono, 2013). Pada wawancara tidak terstruktur peneliti tidak mengetahui secara pasti hasil yang akan diperoleh, sehingga peneliti cenderung lebih banyak mendengarkan responden. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka juga dapat mengajukan pertanyaan pada responden sesuai dengan apa yang diceritakan. Oleh karena itu, penelitian ini peneliti memilih menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka.

2. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada saat melakukan penelitian dengan tujuan untuk dapat merasakan sekaligus memahami fenomena, aktivitas, kebiasaan, dan perilaku subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai masalah yang diteliti. Dengan menggunakan observasi peneliti

dapat mendokumentasikan dan merefleksikan suatu fenomena, aktivitas, kebiasaan, dan perilaku subjek penelitian secara sistematis (Nugrahani, 2014). Adapun jenis observasi yang dapat digunakan dalam melakukan suatu penelitian diantaranya adalah observasi berperan, observasi non partisipan, observasi terstruktur, dan observasi tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur dikarenakan peneliti belum mengetahui pasti apa yang ada di lapangan pada saat melakukan observasi.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk dokumen elektronik, tertulis, dan gambar. Teknik pengumpulan data ini dipilih karena sebagai pelengkap data yang sudah didapatkan baik berupa sumber tertulis maupun tidak tertulis (Murdiyanto, 2020).

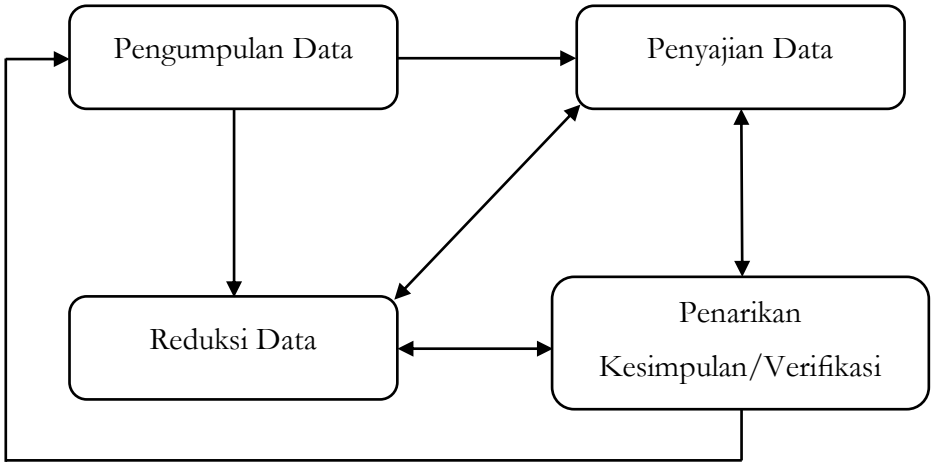
3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah hal yang sangat penting karena berfokus pada pemahaman mendalam dari suatu fenomena atau pengalaman yang diperoleh dari seorang informan. Data yang tidak valid dan tidak akurat akan membuat hasil penelitian menjadi salah. Sebaliknya, jika data yang diperoleh valid dan akurat akan membuat kesimpulan penelitian yang benar dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Salah satu cara untuk mengecek keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk mengecek, memeriksa, atau membandingkan hasil temuan menggunakan sumber atau informasi lain diluar data itu sendiri atau tidak hanya menggunakan satu sumber saja (Haryoko dkk., 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Sumber Data yang dimana data yang sudah diperoleh peneliti akan dijabarkan dan

dikelompokan berdasarkan pandangan yang diperoleh dari seorang informan sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian. Selanjutnya, kesimpulan tersebut akan di cross check berdasarkan hasil data yang diperoleh dari berbagai informan yang sesuai dengan kriteria.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyusunan suatu data hasil penelitian menjadi suatu pola dan kategori yang menghasilkan suatu kesimpulan yang bermakna (Haryoko dkk., 2020). Analisis pada metode kualitatif sangat unik karena memerlukan keahlian dan pengalaman penulis dalam menganalisanya. Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi metode analisis data yang merujuk pada Model Miles dan Huberman yang memiliki proses seperti berikut:



Gambar 3.2 Model Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah tahapan analisis yang melibatkan pengurangan jumlah data atau informasi yang sudah diperoleh agar lebih terkonsentrasi dan relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti juga

melakukan seleksi, pemfokusan terkait dengan topik bahasan, penyederhanaan data, dan pengabstrakan dari semua jenis informasi yang didapatkan (Nugrahani, 2014). Selain itu, pada tahap ini dilakukan penyusunan data lapangan, merangkum hasil temuan, dan memasukkan data sesuai dengan klasifikasi yang sudah ditentukan (Haryoko dkk., 2020). Adanya reduksi data memiliki tujuan untuk menyederhanakan data atau informasi yang kompleks agar dapat dikaji lebih efektif dan mudah untuk mengetahui pola, tema, atau hubungan yang muncul.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan analisis yang menginformasikan data atau informasi hasil penelitian yang sudah diolah. Penyajian data juga dapat diartikan sebagai proses atau upaya peneliti untuk melakukan penyajian data berdasarkan kelompok atau kategori-kategori data dalam bentuk narasi, deskripsi, gambar, bagan, tabel, dan matriks (Haryoko dkk., 2020). Pada tahap ini, data yang telah direduksi akan disusun menjadi urutan informasi yang sistematis dan logis melalui deskripsi dan narasi, yang didasarkan pada temuan-temuan yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga informasi yang disajikan dapat mudah untuk dipahami (Nugrahani, 2014). Melalui penyajian data yang terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan dapat membantu peneliti dalam memahami makna dari sebuah data.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap lanjutan dari dua tahap sebelumnya yang dimana pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah didapatkan dan dianalisis sebelumnya. Tahap ini merupakan interpretasi dari temuan-temuan yang telah didapatkan dari suatu wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi (Haryoko dkk., 2020). Tahap penarikan kesimpulan juga

dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan penafsiran dan interpretasi dari data yang ditemukan. Setelah dilakukan penafsiran dan interpretasi data Langkah selanjutnya adalah melakukan proses verifikasi. Proses verifikasi terhadap simpulan dapat dilakukan dengan cara melakukan pengulangan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan dengan cara menelusuri kembali sumber data, pemeriksaan data, reduksi data, dan simpulan data (Nugrahani, 2014). Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang telah dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan temuan-temuan baru yang dapat memperkuat dan mendukung hasil penelitian, tetapi jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat penelitian maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya dan dianggap kredibel.

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Desa Waruduwur

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan BPS Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 yang berjudul "Kecamatan Mundu Dalam Angka" Desa Waruduwur adalah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon yang memiliki koordinat lintang (latitude) 6.7743332069108 dan memiliki koordinat bujur (longitude) 108.60879488712 dengan memiliki luas wilayah sebesar 2.35 km2/sq.km. Desa ini termasuk kedalam klasifikasi desa swakarya yang memiliki 2 dusun yaitu Dusun 001 dan Dusun 002. Dusun 001 terdiri dari 3 RW dan 6 RT, sedangkan Dusun 002 terdiri dari 2 RW dan 4 RT. Selain itu, Desa Waruduwur memiliki jarak ke ibu kota kecamatan sejauh 3.5 km dan memiliki jarak ke ibu kota kabupaten sejauh 24 km.

Desa Waruduwur memiliki batas wilayah secara langsung dengan wilayah sebagai berikut:

1. Utara: Laut Jawa
2. Timur: Desa Kanci Kulon Kecamatan Astanajapura
3. Selatan: Desa Citemu dan Kecamatan Greged
4. Barat: Desa Citemu Kecamatan Mundu

Pemerintahan Desa Waruduwur pada saat melaksanakan pemerintahannya per tahun 2022 memiliki aparat desa sejumlah 27 orang dan memiliki pengurus BPD serta LPMD sejumlah 9 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Aparat Desa, Pengurus BPD dan LPMD

Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon	
Aparat Desa	
Kepala Desa	1 Orang
Sekretaris Desa	1 Orang
Pelaksana Teknis	6 Orang
Pelaksana Kewilayahan	19 Orang
Pengurus BPD dan LPMD	
Ketua	1 Orang
Wakil Ketua	1 Orang
Sekretaris	1 Orang
Bendahara	-
Anggota	6 Orang

Sumber: BPS Kabupaten Cirebon

Jumlah penduduk yang ada di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon berdasarkan data yang diperoleh per tahun 2022 jumlah penduduk tercatat sebanyak 4789 orang dari 2 dusun yang ada dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 2038 per Km2. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan agama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Waruduwur Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Waruduwur Berdasarkan Jenis Kelamin		
Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2441 Orang	2348 Orang	4789 Orang
Rasio Jenis Kelamin		104

Sumber: BPS Kabupaten Cirebon

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Waruduwur Berdasarkan Agama

Penduduk Desa Waruduwur Berdasarkan Jenis Kelamin	
Islam	4788 Orang
Kristen	-
Katholik	-
Hindu	1 Orang
Budha	-
Konghucu	-
Jumlah	4789 Orang

Sumber: BPS Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Desa Waruduwur memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor perikanan dan kelautan, terutama pada penangkapan rajungan, kerang, dan ikan. Potensi ini diperkuat dengan karakteristik geografi wilayah Desa Waruduwur yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Selain itu, potensi Desa Waruduwur pada sektor perikanan dan kelautan khususnya rajungan, kerang, dan

ikan, tercermin dengan banyaknya nelayan, pengepul, pabrik, dan tempat pengupasan yang banyak terdapat di Desa Waruduwur serta profesi masyarakat Desa Waruduwur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti nelayan rajungan dengan buruh kupas rajungan. Namun, sayangnya dengan potensi yang sangat melimpah pada sektor perikanan dan keluatan khususnya rajungan, kerang, dan ikan ini harus terganggu akibat dari adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon.

4.1.2. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon

Pembangkit Listrik Tenaga Uap atau yang biasa disebut dengan PLTU merupakan proyek yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan listrik di suatu daerah. Salah satu Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang ada di Indonesia adalah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. PLTU ini berlokasi di Desa Kanci Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon dan berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi PT.Cirebon Electric Power pada tahun 2023, Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mulai dibangun pada tanggal 1 Mei 2008 dan mulai beroperasi pada tanggal 27 Juli 2012. Pembangkit listrik ini memiliki kapasitas sebesar 660 MW (megawatt) yang nantinya akan disalurkan untuk wilayah Jawa dan Bali. Dalam pengoperasiannya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon ini dikelola oleh PT.Cirebon Electric Power. Perseroan Terbatas (PT) ini didirikan pada tahun 2007 dan merupakan konsorsium multinasional yang terdiri dari perusahan-perusahan

besar di Asia yang diantaranya adalah Samta Corporation, Indika Energy, Korean Midland Power (KOMIPO), dan Marubeni Corporation.

Perusahan Cirebon Electric Power dalam mengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memiliki struktur perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Struktur Perusahaan PT.Cirebon Electric Power

DEWAN KOMISARIS	
NAMA	JABATAN
Hiroki Goto	Komisaris Utama
Park Kyung Woo	Komisaris
Purbaja Pantja	Komisaris
Oh Jae Won	Komisaris
DEWAN DIREKTUR	
NAMA	JABATAN
Hisahiro Takeuchi	Direktur Utama
Joseph Pangalila	Wakil Direktur Utama
Ralph Avenenti	Direktur
Osamu Shimbara	Direktur
Kango Ito	Direktur
Kang Heesuck	Direktur
Cho Dong Gook	Direktur
Ahn Myeongun	Direktur
Kamen Kamenov Palatov	Direktur
Lee Young Soo	Direktur
Lee Do Hyung	Direktur

Sumber: cirebonpower.co.id

PT.Cirebon Electric Power dalam mengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memiliki visi, yaitu:

"Mendukung semangat berkarya anak bangsa untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik di masa depan dengan menghadirkan energi andal, bersih, dan berkelanjutan."

Adapun misi dari PT.Cirebon Electric Power, yaitu:

1. *"Terus berinovasi dalam menghasilkan energi yang menopang kebutuhan energi nasional hingga pelosok desa."*
2. *"Mendorong upaya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dengan ragam program kepedulian."*
3. *"Menjadikan Indonesia lebih terang, mendukung semangat belajar dan berkarya generasi penerus bangsa."*

4.1.3. Deskripsi Data Informan

Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan jumlah informan berjumlah 7 orang yang terdiri dari 4 orang nelayan, 1 orang pengepul, 1 orang penambak ikan, dan 1 orang pengupas rajungan dan kerang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Lama Tinggal	Pendidikan Terakhir
1.	Informan 1 (MM)	35 Tahun	Nelayan	35 Tahun	SD
2.	Informan 2 (SI)	31 Tahun	Nelayan	31 Tahun	SMP

3.	Informan 3 (TR)	45 Tahun	Pengepul Ikan, Rajungan, dan Nelayan	31 Tahun	SD
4.	Informan 4 (AI)	56 Tahun	Nelayan	56 Tahun	SD
5.	Informan 5 (AN)	45 Tahun	Penambak Ikan	45 Tahun	SMA
6.	Informan 6 (SO)	40 Tahun	Nelayan dan Kuli Bangunan	40 Tahun	SMP
7.	Informan 7 (TN)	27 Tahun	Pengupas Rajungan dan Kerang	27 Tahun	SD

Sumber: Data Hasil Wawancara

Berdasarkan Tabel 4.5 karakteristik informan kebayakan adalah berprofesi nelayan dengan rata-rata umur informan adalah 30 tahun keatas dan memiliki rata-rata pendidikan hanya pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Informan ini didapatkan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Adapun lokasi yang digunakan pada saat wawancara terletak di Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.

Pada penelitian ini peneliti hanya dapat melakukan wawancara pada 7 orang informan saja dikarenakan pada saat

penelitian peneliti memiliki kendala. Adapun kendala yang dihadapi peneliti pada saat melakukan penelitian adalah sulitnya mencari informan yang dapat diwawancarai mengenai dampak PLTU. Hal ini disebabkan adanya pro dan kontra di masyarakat Desa Waruduwur mengenai dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon sehingga banyak masyarakat yang enggan memberikan keterangan karena isu tersebut merupakan isu yang sensitif bagi masyarakat setempat.

4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Waruduwur maka didapakan hasil analisis dan pembahasan sebagai berikut:

4.2.1. Pandangan Masyarakat Mengenai PLTU Cirebon

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, ternyata masyarakat memiliki pandangan yang sangat bervariasi. Beroperasinya suatu industri pasti menimbulkan dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat. Hal ini pula yang membuat masyarakat Desa Waruduwur memiliki pandangannya masing-masing terkait dengan beroperasinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon.

Masyarakat Desa Waruduwur sebagian memiliki pandangan bahwasannya adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon ini memberikan dampak yang negatif. Hal ini dikarenakan limbah yang dihasilkan dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon dapat menghambat penghasilan dan jumlah tangkapan masyarakat. Limbah ini membuat ikan-ikan,

rajungan, dan kerang disektiran menjadi mati bahkan membuat gagal panen bagi para peternak seperti halnya yang dikatakan oleh informan 6:

> *"Ya aslinya sih adanya PLTU ini merugikan karena ibaratnya menghambat penghasilan laut sih. Jadi kan kadang-kadang itu berpengaruhnya dampaknya kan ke nelayan-nelayan juga sih mas. Penghasilan juga mengurangi karna kena dampak hawa batu baranya atau limbahnya. Limbah itu kan jadi seolah-olahkan yang ada di laut yang namanya rajungan, ikan, apakan kadang-kadang bisa mati kena imbasnya batu bara."*

Pernyataan informan 6 diatas selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramanik dkk., (2020) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dapat mengakibatkan aktivitas nelayan terganggu sehingga pendapatannya berkurang. Hal ini diakibatkan karena pihak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) langsung membuang limbahnya begitu saja ke pantai dan mengakibatkan kerusakan ekosistem laut sehingga membuat adanya pembatasan pada titik penangkapan ikan dan hewan laut disekitar pantai. Selain itu, akibat limbah yang dibuang secara langsung ke pantai juga memberikan dampak negatif lainnya terhadap nelayan berupa rusaknya alat tangkapan akibat limbah yang disertai dengan lumpur dan pasir.

Masyarakat Desa Waruduwur juga berpandangan bahwasannya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak negatif untuk kesehatan. Dampak ini diakibatkan oleh adanya limbah yang dihasilkan dari Pembangkit

Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang membuat nelayan ketika melewati daerah pembuangan limbah matanya menjadi merah. Selain itu, adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga membuat cuaca di daerah sekitar menjadi lebih panas dan tidak nyaman bagi masyarakat sekitar. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso dkk., (2016) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) ini memberikan dampak negatif berupa perubahan cuaca yang semakin panas. Hal ini disebabkan oleh intensitas hujan yang rendah, polusi yang semakin parah, ruang terbuka hijau yang semakin sedikit, dan air laut yang berubah akibat limbah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muttar dkk., (2021) mengungkapkan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memberikan dampak terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan karena adanya limbah seperti debu yang membuat banyak masyarakat mengalami gangguan kesehatan berupa gangguan pernapasan dan ganguan penglihatan (mata perih).

Berdirinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga membuat nelayan harus menangkap ikan lebih jauh. Hal ini dikarenakan adanya limbah yang dibuang disekitar bibir pantai dan terdapat daerah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon yang tidak bisa dilewati, sehingga nelayan harus memutar ketika ingin berlayar. Wilayah penangkapan ikan yang lebih jauh dari biasanya ini dapat membuat nelayan menjadi terbebani karena harus menambah biaya ketika setiap ingin berlayar dan membuat penghasilan menjadi menurun seperti halnya yang dikatakan oleh informan 3:

"kehidupan nelayan itu hampir turunya 80% pendapatannya, termasuk empang. Udang alam yang udah tumbuh sedikit-sedikit aja kalau udah agak gede dikit mati karena pastinyakan ada limbahnya mas kalo PLTU. Kepengen dapet rajungan aja sekarang minimal tuh harus 2 jam saya berlayar berartikan jauh."

Pernyataan informan 3 diatas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rancak dan Azmiyati (2022) yang menyatakan bahwasannya sebanyak 84% masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mengalami penurunan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh adanya limbah yang dihasilkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang membuat hasil tangkapan ikan dan hewan laut disekitar pesisir berkurang. Selain itu, akibat dari berkurangnya hasil tangkapan disekitaran pesisir juga memberikan dampak yang berkelanjutan berupa peningkatan biaya operasional nelayan akibat lokasi tangkapan yang semakin jauh dan perubahan rute yang dilalui oleh nelayan.



Gambar 4.1 Wilayah Penangkapan Ikan Masyarakat

Sumber: Google Earth 2023

Gambar diatas adalah merupakan citra atau peta wilayah yang menjelaskan wilayah tangkapan ikan masyarakat Desa Waruduwur sebelum dan sesudah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Kotak berwarna merah adalah wilayah tangkapan nelayan Desa Waruduwur dalam mencari ikan sebelum adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Pada kotak merah yang ada di Gambar 4.1. ini dapat kita lihat ada sebuah garis dari wilayah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon yang menjorok langsung ke arah laut jawa. Garis ini merupakan alat pengangkut batu bara yang mengangkut batu bara dari kapal-kapal besar yang ada di laut. Akibat alat ini banyak ikan-ikan dan tangkapan laut lainnya menjauhi wilayah ini dikarenakan adanya limbah, tumpahan batu bara, dan suara bising dari mesin pengangkut. Kotak hijau adalah merupakan wilayah tangkapan nelayan Desa Waruduwur dalam mencari ikan sesudah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Wilayah ini sangat ideal untuk menangkap hasil laut dikarenakan jaraknya cukup jauh dengan wilayah Pembangkit Listrik Tenaga Uap

(PLTU) Cirebon dan tidak terlalu terkontaminasi oleh tumpahan batu bara, limbah, dan suara bising dari mesin.

Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon tidak hanya memberikan dampak negatif saja sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Waruduwur. Dampak positif dari adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon ini dapat berupa terbukanya lowongan pekerjaan, jaminan asuransi kecelakaan, pemeriksaan kesehatan gratis, beasiswa pendidikan, bantuan sembako untuk masyarakat, dan bantuan materi untuk acara-acara adat yang ada di Desa Waruduwur. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Arsal & Ambarwati, 2018; Berliandaldo & Hendrix, 2022; Lulufani & Setyadharma, 2020; Muttar dkk., 2021; Nooraliza & Salam, 2022; Pontoh dkk., 2021; Prabandari & Rengga, 2018; Prakoso dkk., 2016; Pramanik dkk., 2020; Triyanto, 2017 di lokasi berbeda yang menyatakan bahwasannya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) membawa dampak positif bagi lapangan pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan bagi masyarakat setempat.

4.2.2. Dampak Ekonomi

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon dalam pengoperasiannya memberikan dampak dan perubahan bagi masyarakat Desa Waruduwur. Salah satu dampak dari adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon adalah berubahnya kondisi perekonomian di masyarakat. Perubahan kondisi perekonomian dapat berupa perubahan yang bersifat

positif dan perubahan yang bersifat negatif. Dalam melihat perubahan kondisi perekonomian masyarakat Desa Waruduwur akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon dapat kita lihat dari perubahan lapangan pekerjaan, pendapatan, kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, dan profesi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, banyak masyarakat yang merasakan perubahan kondisi perekonomian setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Masyarakat Desa Waruduwur merasakan setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon ini berdampak terhadap lapangan pekerjaan yang ada. Pada tahap pembangunan, Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon membutuhkan banyak tenaga kerja lokal dalam pembangunannya sehingga lapangan pekerjaan semakin banyak seperti yang dikatakan informan 6:

> *"Alhamdulillah banyak, hampir 50% lebih lah warga sini yang masuk. Apalagi dari desa-desa lain juga banyak."*

Pernyataan informan 6 diatas selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dialakukan oleh Berliandaldo dan Hendrix (2022) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memberikan dampak positif berupa terbukanya peluang kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Kesempatan kerja yang muncul ini bersumber dari pengoperasian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang dimana dalam pengoperasiannya membutuhkan sumber daya manusia serta barang dan jasa yang banyak. Hasil penelitian ini juga

mengungkapkan bahwasannya masyarakat setempat sudah dilibatkan baik pada saat tahap konstruksi maupun pada saat pengoperasian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwasannya lebih dari 50% masyarakat lokal dapat bekerja sebagai pegawai Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) baik statusnya sebagai pegawai tetap maupun tidak tetap.

Masyarakat Desa Waruduwur yang bekerja di Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon pada saat ini banyak yang mendapatkan pelatihan sehingga banyak masyarakat yang tadinya tidak memiliki kemampuan sekarang memiliki kemampuan dan bahkan dapat bekerja di Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di luar Kota Cirebon. Lapangan pekerjaan yang disediakan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon untuk masyarakat lokal biasanya bersifat kontrak dengan jangka waktu 3-7 bulan. Namun sangat disayangkan setelah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon selesai, lapangan pekerjaan yang tersedia makin lama semakin tidak ada dan jumlahnya sangat terbatas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan profesi masyarakat yang mulanya bekerja menjadi nelayan, tetapi pada saat pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon menjadi karyawan dan berubah menjadi nelayan kembali setelah pembangunan selesai seperti halnya yang dikatakan oleh informan 4:

> *"Jelas kalau itu mas, banyak masyarakat sini yang jadi karyawan sekarang yang tadinya nelayan sekarang jadi karyawan, tapi ya kaya yang tadi udah dijelasin. Awal-awal aja pas pembangunan kebutuhannya banyak, pas udah selesaikan balik lagi jadi nelayan."*

Pernyataan informan 4 diatas juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsal dan Ambarwati (2018) yang menyatakan bahwasanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) membuat terjadinya perubahan profesi di masyarakat setempat. Hal ini diakibatkan oleh terbukanya lapangan pekerjaan pada saat tahap pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang membuat masyarakat setempat yang sebelumnya memiliki profesi sebagai petani dan nelayan menjadi pegawai Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) meskipun sifatnya kontrak. Setelah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) selesai dan mulai beroperasi, masyarakat lokal yang menjadi pegawai kontrak ini beralih kembali keprofesi sebelumnya yaitu petani dan nelayan sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat yang berubah.

Dari segi pendapatan, masyarakat Desa Waruduwur terkena dampak cukup signifikan akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Banyak masyarakat desa waruduwur yang mengalami penurunan pendapatan semenjak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon beroperasi. Menurunnya pendapatan masyarakat ini disebabkan oleh adanya limbah yang membuat ternak, ikan, kerang, dan rajungan menjadi mati. Bahkan ternak kerang hijau yang biasanya panen setiap tahunnya, pada saat ini tidak panen sama sekali seperti yang dikatakan oleh informan 1:

> *"Tapi ya semakin parah mas, ya itu ternak kerang ijo pada mati semua. Biasanya sih 1 tahun tuh mas 3 kali panenan, sekarang ga panen lagi."*

Penurunan pendapatan yang dialami oleh masyrakat Desa Waruduwur juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsal dan Ambarwati (2018) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) membuat pendapatan masyarakat setempat menjadi turun. Hal ini diakibatkan oleh adanya limbah yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang membuat nelayan kesusahan dalam mencari ikan dikarenakan jaring-jaring nelayan tersangkut oleh kapal-kapal pengangkut batu bara dan terbatasnya wilayah tangkapan akibat adanya beberapa wilayah yang tidak bisa dimasuki nelayan dengan dalih keamanan. Dampak lain yang diakibatkan oleh limbah yang dihasilkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga membuat hasil tangkapan ikan atau hewan laut menjadi semakin berkurang. Hal ini juga diperparah dengan adanya pengoperasian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang membutuhkan air laut untuk mendinginkan mesin sehingga banyak ikan, udang, kerang dan telur-telur hewan laut ikut tersedot yang mengakibatkan populasi hewan laut menjadi semakin sedikit.

Faktor lain yang menjadi penyebab pendapatan masyarakat Desa Waruduwur menjadi menurun adalah jauhnya wilayah tangkapan akibat limbah yang dihasilkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Semakin jauh wilayah tangkapan nelayan maka akan mengakibatkan modal ketika berlayar juga semakin besar untuk membeli bahan bakar, sehingga pendapatannya juga semakin berkurang. Selain itu, wilayah tangkapan yang semakin jauh ini diperparah dengan adanya

wilayah yang tidak bisa dilewati karena adanya wilayah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon yang tidak boleh dimasuki masyarakat tanpa izin dari perusahaan.

Penurunan pendapatan nelayan dari Desa Waruduwur juga mempengaruhi profesi lain. Masyarakat Desa Waruduwur cenderung memiliki profesi yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh profesi yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya adalah nelayan dengan buruh pengupas rajungan dan kerang. Semakin banyak tangkapan yang ditangkap nelayan maka semakin banyak juga pendapatan yang diterima oleh buruh pengupas rajungan dan kerang, tetapi semakin sedikit tangkapan yang ditangkap nelayan maka semakin sedikit juga pendapatan yang diterima oleh buruh pengupas rajungan dan kerang. Oleh karena itu, akibat dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon yang menyebabkan hasil tangkapan dan ternak menjadi semakin sedikit dapat mempengaruhi pendapatan dari para buruh pengupas rajungan dan kerang menjadi lebih sedikit dari biasanya.

Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga biasanya dapat merubah pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah. Pada kasus di Desa Waruduwur ini, setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) pertumbuhan ekonomi cenderung stabil dan tidak banyak perubahan. Banyaknya pekerja yang bekerja di Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang ada di Desa Waruduwur untuk berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perkembangan UMKM seperti pembukaan tempat penginapan dan warung makan yang biasanya ada di sekitar

industri yang memiliki pekerja yang banyak. Bahkan semenjak adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon, masyarakat Desa Waruduwur yang menjual hasil tangkapannya di pinggir jalan pantai utara (pantura) sekarang semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh jumlah hasil tangkapan nelayan yang semakin sedikit setiap tahunnya dikarenakan limbah yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Oleh karena itu, pada saat ini hanya sedikit masyarakat yang masih bertahan dan menjual hasil tangkapannya di sekitar jalan pantai utara (pantura) seperti pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Penjual Rajungan di Jalan Pantai Utara (PANTURA)

Hasil temuan yang ada di Desa Waruduwur ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyanto (2017) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah setempat. Hal ini diakibatkan banyak masyarakat setempat yang memanfaatkan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) untuk membuka usaha disekitaran wilayah PLTU seperti menjual pulsa,

sayuran, buah-buahan, isi ulang air minum, dan lain sebagainya untuk para pegawai. Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini banyak pegawai Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang membeli pulsa dan buah-buahan pada masyarakat sekitar serta banyak masyarakat sekitar yang berjualan di sepanjang jalan raya Suak Puntong. Dengan adanya usaha-usaha baru yang muncul ini mengakibatkan perekonomian masyarakat terus berputar dan perekonomiannya semakin berkembang.

Dari segi kesejahteraan, biasanya setiap pembangunan suatu industri baru dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Namun adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon cenderung tidak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur. Masyarakat Desa Waruduwur cenderung merasa sejahtera meskipun mengalami penurunan pendapatan, kesehatan, dan kenyamanan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Waruduwur bergantung pada kondisi laut. Meskipun kondisi laut di sekitar desa sudah tercemar dan nelayan harus lebih jauh dalam mencari ikan, tetapi nelayan masih merasa sejahtera seperti yang dikatakan informan 4:

> *"Sejahtera-sejahtera aja kalau saya mah, namanya juga nelayan hidupnya di laut."*

Hasil yang menunjukan kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur tidak dipengaruhi oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) ini dapat dipengaruhi oleh kondisi laut seperti tinggi gelombang, curah hujan, dan kecepatan angin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yogiswara dan Sutrisna (2021) tinggi gelombang, curah hujan, dan kecepatan angin dapat

mempengaruhi terhadap produksi atau tangkapan ikan secara bersamaan. Selain itu, faktor musim juga akan sangat berpengaruh terhadap kondisi laut yang dimana pada saat musim kemarau nelayan memiliki penghasilan yang tinggi dari hasil laut, sedangkan pada saat musim hujan tangkapan nelayan tidak sebanyak pada saat musim kemarau. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi laut lebih berdampak terhadap kesejahteraan nelayan Desa Waruduwur dibandingkan faktor keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

4.2.3. Dampak Sosial

Perubahan sosial di suatu masyarakat dapat diakibatkan oleh adanya pembangunan suatu industri baru. Salah satu pembangunan industri baru adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan perubahan sosial bagi masyarakat baik positif maupun negatif. Desa Waruduwur adalah salah satu daerah yang pemukimannya berdekatan langsung dengan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon sehingga daerah ini mendapatkan dampak berupa adanya perubahan sosial. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dapat kita lihat dari interaksi sosial, tingkat kriminalitas, tingkat pendidikan, infrastruktur, dan kesehatan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Waruduwur, dari segi interaksi sosial masyarakat Desa Waruduwur tidak terpengaruh sama sekali dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Hal ini

disebabkan karena masyarakat Desa Waruduwur masih menjunjung adat istiadat dan jarang melakukan interaksi secara langsung dengan para pekerja atau pendatang yang bekerja di Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Interaksi yang dilakukan antara masyarakat dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon hanya sebatas rekan kerja saja. Masyarakat juga masih memegang erat tali persaudaraan karena latar belakang pekerjaan yang sama dan saling membutuhkan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 4:

> *"Ya kalau masyarakat sih biasa-biasa aja, karena ya yang namanya nelayan kalau renggang ya gimana kalau mesin moggok di tengah ya siapa yang mau nolongin. Intinya kekompakan sesama nelayan sih kompak. Intinya kalo ga kompak, nanti saya yang mesinnya ga jalan di laut mau minta tolong ke siapa. Kan kaya gitu."*

Pernyataan informan 4 diatas selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triyanto (2017) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) tidak mempengaruhi keadaan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Pada penelitian ini menunjukan bahwasannya masyarakat dari segi keimaman, aktivitas keagamaan, dan kebudayaan tidak terpengaruh oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) meskipun pihak pengelola melakukan interaksi baik pada saat memberikan bantuan maupun pada saat bekerja pada umumnya. Hal ini dapat diakibatkan oleh keinginan masyarakat untuk terus menjaga kenyamanan dengan tujuan agar bisa saling tolong menolong antar sesama sehingga masyarakat disekitar menjadi lebih kompak.

Dari segi keamanan atau tingkat kriminalitas, masyarakat Desa Waruduwur tidak terpengaruh sama sekali dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon walaupun dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) ini membuat banyak orang dari luar daerah berdatangan untuk bekerja. Meskipun ada pengakuan dari salah satu informan seperti informan 3 dan informan 5 mengenai tindak kriminalitas di Desa Waruduwur berupa pencurian, tetapi pencurian tersebut tidak dapat disimpulkan akibat dari adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Hal ini dikarenakan lokasi Desa Waruduwur dilewati oleh jalan pantai utara (pantura) sehingga banyak orang asing yang dapat mudah melakukan tindak kriminalitas di daerah tersebut.

Masyarakat Desa Waruduwur hanya merasakan tingkat kenyamanan yang semakin menurun akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Penyebab dari menurunnya tingkat kenyamanan ini disebabkan oleh suara mesin yang dihasilkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Suara mesin yang dihasilkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon pada saat dinyalakan pertama kali memiliki suara yang sangat nyaring dan dapat mengagetkan masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 1:

> *"Kalau udah keluar semua, getaran mesinnya kan sering ngagetin mas kaya bom aja tuh."*

Hasil temuan di Desa Waruduwur yang menyatakan kenyamanan masyarakat menurun akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga selaras dengan hasil penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Berliandaldo dan Hendrix (2022) yang menyatakan bahwasannya masyarakat merasa resah akibat adanya kebisingan yang dihasilkan oleh beroperasinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Kebisingan ini akibat operasional *coal yard, crusher plant,* dan *ash disposal* yang digunakan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Selain itu, pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwasannya gangguan kebisingan yang dihasilkan oleh pengoperasian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dikategorikan sebagai intensitas gangguan yang tinggi dengan IPM sebesar 0,67.

Faktor lain yang menyebabkan kenyamanan masyarakat Desa Waruduwur menurun adalah limbah yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Limbah yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon dapat berupa limbah air dan limbah asap. Limbah air dapat menyebabkan masyarakat menjadi lebih jauh dalam mencari ikan sehingga tenaga yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi ideal untuk mencari hasil laut jauh lebih besar dan membuat masyarakat menjadi lebih lelah. Sedangkan, limbah asap dapat membuat masyarakat menjadi kurang nyaman karena rumah-rumah terkena debu dari hasil pembakaran batu baru sehingga membuat rumah-rumah masyarakat menjadi kotor setiap harinya.

Hasil temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nooraliza dan Salam (2022) yang menyatakan bahwasannya masyarakat sekitar merasa resah akibat udara yang semakin panas dan suara bising serta hujan abu yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Udara yang semakin panas ini diakibatkan oleh keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga

Uap (PLTU) dan lokasi geografis wilayah yang berada di pesisir pantai serta curah hujan yang semakin rendah. Suara bising yang dirasakan masyarakat sekitaran Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) ini dihasilkan dari kendaraan, mesin Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), dan peralatan-peralatan lain yang digunakan dalam pengoperasian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Hujan abu yang ada disekitaran Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) ini dihasilkan dari limbah pembakaran batu bara yang dialirkan lewat cerobong sehingga dapat menganggu masyarakat baik dari segi kebersihan maupun kesehatan.

Limbah yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga berdampak pada kesehatan masyarakat Desa Waruduwur. Dampak kesehatan yang biasanya muncul di Desa Waruduwur adalah masalah pernapasan. Banyak masyarakat Desa Waruduwur mengalami gangguan pernapasan karena asap yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon yang diperparah dengan adanya asap kendaraan yang melalui jalur pantai utara (pantura). Selain itu, masyarakat Desa Waruduwur khususnya yang berprofesi sebagai nelayan juga biasanya mengalami masalah pada penglihatan mereka dikarenakan air limbah panas yang dibuang ke laut. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muttar dkk., (2021) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memberikan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat sekitar. Hal ini diakibatkan oleh aktivitas kendaraan proyek dan pembakaran batu bara yang menghasilkan polusi udara sehingga menganggu kesehatan masyarakat terutama pernapasan. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh

Tumbol (2015) menyatakan bahwasannya debu yang diakibatkan oleh pengoperasian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga membuat gangguan penglihatan pada masyarakat sekitar berupa mata merah dan perih.

Dari segi infrastruktur atau pembangunan, adanya Pembagkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon kurang berpengaruh terhadap infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur. Pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon hanya memberikan sedikit bantuan untuk infrastruktur berupa lampu penerangan jalan. Jalan yang ada di Desa Waruduwur juga tidak terdampak sama sekali dengan adanya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Hal ini dikarenakan Desa Waruduwur bukan merupakan daerah yang dilewati secara langsung oleh kendaraan yang berlalu lintas untuk menuju ke daerah PLTU. Selain itu, meskipun pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga melakukan pembangunan berupa gedung serba guna, fasilitas ini hanya dapat digunakan oleh pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) saja dan tidak dapat digunakan oleh masyarakat Desa Waruduwur secara langsung seperti yang dikatakan oleh informan 7:

> *"Ada Gedung sih yang dibangun di sini, cuman ya itu buat orang PLTU nya sendiri bukan buat warga."*

Hasil temuan ini tidak selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lulufani dan Setyadharma (2020) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memberikan dampak positif bagi

infrastruktur bagi wilayah sekitar. Hal ini diakibatkan oleh adanya bantuan dana yang berasal dari pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) untuk membangun infrastruktur. Selain itu, pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga sangat memperhatikan infrastruktur di wilayah sekitar sehingga infastruktur yang ada disekitaran Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) menjadi memadai dan jalan-jalan menjadi mulus.

Dari segi pendidikan, keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak yang cukup besar terhadap pendidikan masyarakat Desa Waruduwur. Pendidikan formal di masyarakat Desa Waruduwur pada saat ini sangat berkembang pesat dan membuat minimal pendidikan dari anak yang ada di Desa Waruduwur menjadi Sekolah Menengah Keatas (SMA) yang sebelumnya rata-rata masyarakat Desa Waruduwur hanya berpendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) kebawah. Hal ini disebabkan oleh adanya beasiswa prestasi yang diberikan oleh pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon terhadap siswa-siswi yang memiliki prestasi. Hal ini pula yang mendorong semangat masyarakat Desa Waruduwur untuk menyekolahkan anaknya dan berharap dapat merubah nasib keluarganya. Selain beasiswa yang diberikan, pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga memberikan pelatihan terhadap masyarakat Desa Waruduwur yang bekerja di PLTU sehingga memiliki kemampuan untuk bekerja di PLTU lain diluar pulau jawa.

Hasil temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsal dan Ambarwati (2018) yang menyatakan bahwasannya keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga

Uap (PLTU) berdampak terhadap perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Pandangan yang berubah ini diakibatkan oleh kebutuhan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang membutuhkan pegawai yang memiliki kemampuan khusus dan pendidikan yang tinggi serta kualifikasi yang tinggi untuk mengoperasikan beberapa alat dan pekerjaan. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi faktor pendorong bagi masyarakat sekitar untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin agar bisa bekerja di Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

4.2.4. *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT.Cirebon *Electric Power*

Pembangunan industri khususnya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) pasti memberikan dampak terhadap masyarakat baik dampak secara langsung maupun tidak langsung. Dampak yang dihasilkan dari beroperasinya suatu industri harus disertai dengan pertanggungjawaban yang diberikan pihak pengelola terhadap orang yang terkena dampak. Salah satu pengoperasian industri yang harus melakukan pertanggungjawaban adalah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon harus memberikan pertanggungjawaban akibat dampak-dampak yang dihasilkan kepada masyarakat yang terdampak khususnya masyarakat yang berada di wilayah Desa Waruduwur. Pertanggungjawaban ini dapat berbagai macam bentuknya tergantung dampak yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Waruduwur, pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon telah memberikan pertanggungjawaban berupa beasiswa bagi anak-anak yang tinggal di wilayah terdampak. Beasiswa ini diberikan untuk mendorong anak-anak agar dapat bekerja dan mengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) secara mandiri. Beasiswa ini hanya diberikan kepada siswa-siswi yang memiliki prestasi terbaik disekolah dalam bentuk uang tunai.

Pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga memberikan pertanggungjawaban kepada para nelayan. Nelayan di Desa Waruduwur diberikan asuransi yang dapat diklaim ketika mengalami kecelakaan dan kematian. Asuransi yang diberikan ini sangat bermanfaat bagi nelayan, mengingat pekerjaan sebagai nelayan memiliki resiko yang sangat tinggi. Selain itu, Pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga sering melakukan kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis untuk nelayan yang ada di Desa Waruduwur.

Kegiatan adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Waruduwur dalam satu tahun sekali juga tidak luput dari perhatian pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon setiap tahunnya memberikan sumbangan berupa materi untuk membantu acara pesta laut atau yang biasa disebut nadran. Pertanggungjawaban pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga tidak sebatas memberikan bantuan materi saja untuk acara adat, pihak pengelola juga secara rutin memberikan bantuan berupa sembako kepada

masyarakat Desa Waruduwur. Namun sayangnya pemberian bantuan atau sembako yang diberikan kepada masyarakat Desa Waruduwur ini tidak dilakukan secara merata sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan, seperti yang dikatakan informan 7:

> *"Engga ada kayanya sih. Ya saya sekeluarga ga pernah merasakan bantuan sama sekali dari PLTU."*

Pertanggung jawaban Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon yang berdasarkan hasil wawancara peneliti yang sudah dijelaskan sebelumnya juga selaras dengan hasil laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT.Cirebon Electric Power pada tahun 2019. Laporan ini menyebutkan bahwasannya PT.Cirebon Electric Power telah memberikan beasiswa prestasi kepada siswa yang berada pada peringkat 10 besar di sekolah dan pelatihan vokasi untuk warga. Beasiswa ini diberikan sebanyak 1.200 bantuan untuk membeli peralatan sekolah kepada siswa Sekolah Dasar (SD) dan pelatihan vokasi diberikan kepada 992 warga. Laporan ini juga menyebutkan bahwasannya PT.Cirebon Electric Power telah memberikan pertanggungjawaban terhadap nelayan dengan memberikan asuransi jiwa dan kecelakaan kepada 21.000 nelayan dan bantuan pemeriksaan gratis kepada 10.000 warga. Selain itu, laporan ini juga menyebutkan bahwasannya PT.Cirebon Electric Power telah memberikan dukungan dan bantuan untuk acara pesta laut atau yang biasa disebut nadran.

BAB V
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Waruduwur, maka didapatkan hasil dan kesimpulan, yaitu:

1. Masyarakat Desa Waruduwur memiliki pandangan bahwasannya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak positif dan negatif.
2. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak positif terhadap peningkatan lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur. Namun, peningkatan lapangan pekerjaan ini hanya berlaku pada saat masa konstruksi dan setelah masa konstruksi selesai, lapangan pekerjaan cenderung menjadi lebih sedikit. Selain itu, lapangan pekerjaan yang tersedia umumnya hanya bersifat kontrak.
3. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon membuat masyarakat Desa Waruduwur mengalami peralihan profesi yang sebelumnya nelayan menjadi karyawan PLTU pada saat masa konstruksi dan berubah kembali menjadi nelayan setelah masa konstruksi selesai.
4. Pendapatan masyarakat Desa Waruduwur khususnya nelayan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh adanya limbah yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon dan lokasi penangkapan yang menjadi semakin jauh.

5. Penurunan pendapatan pada nelayan membuat pendapatan buruh pengupas rajungan dan kerang menurun. Hal ini disebabkan masyarakat Desa Waruduwur memiliki profesi yang saling ketergantungan antara satu sama lain.
6. Setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon pertumbuhan ekonomi yang ada di Desa Waruduwur cenderung stabil dan tidak banyak perubahan. Namun, akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon membuat masyarakat yang menjual hasil tangkapannya di sekitaran jalan pantai utara (pantura) semakin sedikit.
7. Masyarakat Desa Waruduwur merasa sejahtera walaupun kehidupannya terdampak oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon.
8. Interaksi sosial yang ada di Desa Waruduwur tidak dipengaruhi oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon.
9. Keamanan di Desa Waruduwur tidak dipengaruhi oleh adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon. Namun, kenyamanan masyarakat di Desa Waruduwur menjadi menurun akibat suara bising dan limbah yang dihasilkan PLTU.
10. Infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap tidak banyak berubah dari keadaan sebelumnya.
11. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat Desa Waruduwur. Masyarakat Desa Waruduwur akibat adanya PLTU banyak yang mengalami gangguan pernapasan dan mata.

12. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendidikan yang ada di Desa Waruduwur.
13. Pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon telah memberikan pertanggungjawaban terhadap masyarakat Desa Waruduwur meskipun penyebaran pertanggungjawabannya belum merata.

5.2. Implikasi

1. Bagi pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon sebaiknya memperhatikan masyarakat lokal dalam mencari tenaga kerja dan memberikan pertanggungjawaban secara merata dan rutin kepada seluruh masyarakat yang terkena dampak baik pertanggungjawaban yang berupa materi maupun berupa pemeriksaan kesehatan. Selain itu, pihak Pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon juga sebaiknya memberikan pelatihan kepada masyarakat agar mendapatkan pendapatan yang layak dan memperhatikan limbah yang dihasilkan agar tidak merusak lingkungan sekitar serta mempertimbangkan jam operasional agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat.
2. Bagi pihak pemerintah setempat sebaiknya melakukan pengecekan secara berkala mengenai keadaan sosial dan perekonomian yang ada di masyarakat dan memberikan sanksi yang tegas jika terjadi penyimpangan serta merumuskan kebijakan yang tepat sesuai kondisi yang ada. Hal ini bertujuan agar pihak pemerintah setempat dalam merumuskan suatu kebijakan dapat tepat sasaran dan bermanfaat bagi masyarakat.

3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dengan menambahkan jumlah informan dari berbagai macam latar belakang seperti pengelola PLTU, dinas kesehatan, dan dinas lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1 ed.). CV. syakir Media Press.

Adha, T. H., & Irwan. (2021). Kerusakan Lingkungan Akibat Pembangunan Infrastruktur Dalam Karya Seni Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*, *10*(2), 157–168. https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112292

Arsal, T., & Ambarwati, N. R. (2018). The Impact of Steam Electricity Power Plant Development on the Economic and Social Activities of the Community. *International Journal of Business and Administrative Studies*, *4*(3), 86–92. https://doi.org/10.20469/ijbas.4.10001-3

Berliandaldo, M., & Hendrix, T. (2022). Dampak PLTU Terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Masyarakat Dalam Lingkungan Hidup di Kecamatan Jenu. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, *11*(3), 261–274. https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v11i3.008

BPS. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022*. www.freepik.com/BPS

BPS Kabupaten Cirebon. (2023). *KECAMATAN MUNDU DALAM ANGKA*. https://cirebonkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/db276b13b0613e7647574dc2/kecamatan-mundu-dalam-angka-2023.html

Chendrawan, T. S. (2017). Sejarah Pertumbuhan Ekonomi. *Tirtayasa Ekonomika*, *12*(1), 123.

Dariah, A. R. (2004). Pendidikan dan Pembangun Ekonomi. *Mimbar : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, *20*(2), 124.

Fitriyanti, R. (2016). Pertambangan Batu Bara: Dampak Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi. *Jurnal Redoks: Teknik Kimia*, *1*(1), 34–40.

Ginting, N. B. (2021). *Analisis Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Kondisi Perekonomian Masyaratak Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu*.

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (4 ed.). Rajawali Pers.

Irawan, O. W., Pratama, , Lutvin Susdiawan, & Insani, C. (2021). Analisis Termodinamika Siklus Pembangkit Listrik Tenaga Uap Kapasitas 1500 kW. *JURNAL TEKNIK MESIN-ITI*, *5*(3), 109–118.

Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, & Direktorat Jendral Ketenagalistrikan. (2021). *Statistik Ketenagalistrikan Tahun 2020*. https://gatrik.esdm.go.id/assets/uploads/download_index/files/8f7e7-20211110-statistik-2020-rev03.pdf

Kusnandar, V. B. (2022, Maret 31). *Ini Jenis Pembangkit Listrik PLN Paling Banyak pada 2021*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/31/ini-jenis-pembangkit-listrik-pln-paling-banyak-pada-2021

Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., Oktariani, N., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, *2*(2), 113–128. https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071

Lulufani, R., & Setyadharma, A. (2020). Dampak Ekonomi dan Lingkungan Keberadaan PLTU Tanjung Jati B Terhadap Masyarakat. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, *3*(3), 983–993. https://doi.org/10.15294/efficient.v3i3.43517

Marini, T. (2016). Analisis Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Berau. *INOVASI : Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, *12*(1), 108–137. http://journal.feb.unmul.ac.id

Marthin, Salinding, M. B., & Akim, I. (2017). Implementasi Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *JOURNAL OF PRIVATE AND COMMERCIAL LAW*, *1*(1), 132. http://jsofian.wordpress.com/2007/06/10/,

Mirza, S. (2021). *Dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi PLTU Nagan Raya)*.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh dan Proposal)* (Pertama). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Muttar, M., Hamzah, D. R., Syam, Muh. I., Alamsyah, A., & Utaminingsih, N. (2021). Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Kabupaten Jeneponto. *VOX POPULI*, *4*(1), 48–56. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/voxpopuli/article/view/21838

Nasution, D. D. (2023, Agustus 24). Ini Dua Pembangkit Listrik Batu Bara yang Siap Disuntik Mati . *Republika*. https://ekonomi.republika.co.id/berita/rzumj3370/ini-dua-pembangkit-listrik-batu-bara-yang-siap-disuntik-mati#:~:text=Adapun%20PLTU%20Cirebon%2D1%20berkapasitas,)%20batu%20bara%20Cirebon%2D1.

Nooraliza, A., & Salam, R. (2022). Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B Terhadap Perubahan Mata Pencaharian dan Tingkat Pendapatan (Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara). *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, *4*(1), 63–71. https://doi.org/10.15294/sosiolium

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.

Nugroho, W. (2022). *Hukum Lingkungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam* (A. St. Zahra, Ed.). GENTA Publishing.

Pangemanan, J. I. H. (2023, Juli 26). Mengenal Pembangunan Berkelanjutan Serta Prinsip, Tujuan, dan Contoh. *Media Indonesia*. https://mediaindonesia.com/humaniora/599604/mengenal-pembangunan-berkelanjutan-serta-prinsip-tujuan-dan-contoh

Pontoh, S. N., Mokalu, B., & Paat, C. J. (2021). Dampak Pembangunan PLTU Terhadap Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Desa Binjeita II Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, *1*(1), 1–8.

Prabandari, D., & Rengga, A. (2018). Evaluasi Dampak Kebijakan Pembangunan PLTU Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, *7*(4). https://doi.org/10.14710/jppmr.v7i4.22050

Prakoso, A. B., Rostyaningsih, D., Sundarso, & Marom, A. (2016). Evaluasi Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Journal Of Public Policy And Management Review*, *5*(2). https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i2.10898

Pramanik, R. A., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Dampak Perizinan Pembangunan PLTU Batang Bagi Kemajuan Perekonomian Masyarakat Serta Pada Kerusakan Lingkungan. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, *17*(2), 248–256. http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA

PT.Cirebon Electric Power. (2019). *Laporan CSR Cirebon Power*.

PT.Cirebon Electric Power. (2023). *Cirebon Power*. Manajemen Perusahaan PT.Cirebon Electric Power. https://www.cirebonpower.co.id/id/

Purba, B., Amruddin, Arham, I., R, A., Faried, A. I., Wisnujati, N. S., Herawati, J., M, A. R. J., & Sinaga, P. S. (2023). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Pemikiran* (M. J. F. Sirait, Ed.; 1 ed.). Yayasan Kita Menulis.

Purwana, A. Ek. (2013). Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justitia Islamica*, *10*(1), 1.

Rancak, G. T., & Azmiyati, U. (2022). Analisis Dampak Operaional PLTU Jeranjang Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Barat (Operational Impact Analysis of Jeranjang Power Point on Social and Economic Conditions in the Community in West Lombok Regency). *Jurnal Ilmu Sosial dan*

Pendidikan (JISIP), *6*(1), 2396–2403. https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2854/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index

Rosyid, H. Al, & Firmansyah, J. (2019). Analisis Kegagalan Material Waterwall Tube Boiler PLTU Ubon Banten 3 Lontar Unit 3. *Jurnal Power Plant*, *1*(1), 34–41. https://doi.org/https://doi.org/10.33322/powerplant.v1i1.792

Saputra, S. G. (2023, Juli 12). PLTU Cilacap Diduga Belum Bayar Sisa Ganti Rugi Pembebasan Lahan Milik Warga. *Suara Indonesia*. https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-daerah/64ad740233629/PLTU-Cilacap-Diduga-Belum-Bayar-Sisa-Ganti-Rugi-Pembebasan-Lahan-Milik-Warga

Simarmata, M. M., Sudarmanto, E., Kato, I., Nainggolan, L. E., Purba, E., Sutrisno, E., Chaerul, M., Faried, A. I., Marzuki, I., Siregar, T., Sa'ida, I. A., Saidah, H., Bachtiar, E., Purba, B., Nurrachmania, M., & Mastutie, F. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Alam* (A. Karim, Ed.; 1 ed.). Yayasan Kita Menulis.

Smith, A. (1776). *The Wealth of Nations* (Vol. 1). E. P. DUTTON & CO. INC.

Suardi, D. (2021). Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Kesejahteraan Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, *6*(2), 321–322. https://doi.org/10.36908/isbank

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, *3*(1), 1–2.

Suparmoko, M. (2020a). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, *9*(1), 40.

Suparmoko, M. (2020b). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, *9*(1), 39–50.

Triyanto. (2017). Dampak Ekonomi dan Sosial Budaya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Masyarakat di Gampong Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya. *Community*, *3*(2), 196–216.

Tumbol, M. P. (2015). *Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Banten 2 Labuan Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Cigondang Kecamatan Labuan-Banten*.

Umah, A. (2021, Juni 8). Ini Alasan PLTU Batu Bara Masih Jadi Andalan RI. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/news/20210608172422-4-251527/ini-alasan-pltu-batu-bara-masih-jadi-andalan-ri

Wahyuningrum, Y., Noor, I., & Wachid, A. (2014). PENGARUH PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENIGKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi pada Implementasi CSR PT. Amerta Indah Otsuka Desa Pacarkeling Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, *1*(5), 111.

Wardani, A. K. (2017, Desember 11). Cirebon dan Indramayu Menggugat PLTU. *tirto.id*. https://tirto.id/cirebon-dan-indramayu-menggugat-pltu-cBuu

Yogiswara, I. G. N. A., & Sutrisna, I. K. (2021). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Hasil Produksi Ikan di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, *10*(9), 3613–3643.

Zebua, W. D. A. (2019). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Program Pinkvoice Oleh Starbuck Indonesia Dalam Membangun Citra. *PERSPEKTIF Komunikasi*, *3*(1), 31.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Informasi Penelitian		
Nama	:	
Umur	:	
Pekerjaan	:	
Lama Tinggal	:	
Pendidikan	:	
Hubungan dengan PLTU	:	
Hari/Tanggal Wawancara	:	

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?

5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	
1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

Lampiran 2
Pedoman Observasi

Selama melakukan observasi peneliti akan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dan kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waruduwur.
2. Perubahan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur (perbaikan jalan, pembangunan fasilitas umum, dan infrastruktur yang lainnya) yang berkaitan dengan PLTU.
3. Kegiatan sosial dan ekonomi yang terpengaruh oleh kehadiran PLTU.
4. Dampak sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh keberadaan PLTU.
5. Konflik atau permasalahan yang ada antara masyarakat Desa Waruduwur dengan pengelola PLTU.

Lampiran 3
Pedoman Dokumentasi

Selama melakukan pendokumentasian peneliti akan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Fotografi dan dokumentasi visual yang menunjukan perubahan (infrastruktur, ekonomi, dan lingkungan) dan dampak yang diakibatkan oleh adanya pembangunan PLTU.
2. Data penduduk dan statistik Desa Waruduwur seperti jumlah penduduk, tingkat pengangguran, tingkat pendapatan, dan data lainnya yang berkaitan.
3. Arsip berita dan artikel yang membahas terkait dampak PLTU Cirebon.

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

INFORMAN 1

Informasi Penelitian		
Nama	:	MM
Umur	:	35 Tahun
Pekerjaan	:	Nelayan
Lama Tinggal	:	35 Tahun
Pendidikan	:	SD
Hubungan dengan PLTU	:	Penerima Dampak
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 20 November 2023

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya kalo PLTU sih kita gatau menau kalau itusih. Ya taunya kita masalah keluhan kita orang nelayan masalah PLTU. Masalahnya tuh pembuangan airnya tuh mas, limbahnya tuh ya airnya tuh panas jadi ternak-ternak itutuh pada mati semua. Rajungan yang di darat ikan-ikan ya pada lari semua. Tahun ini ajatuh gajadi semua ternak tuh. Sebabnya karena apa ya limbah."
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
	Jawaban: "Ada dampaknya tuh. Air itutuh yang buat ngerebus airnya tuh yang uapnya

	itutuh kendalanya di mata. Ya kalau jarak jauh sih kemungkinan ga kena, tapi kalo dipinggir lautnya tuh kena semua nelayan tuh. Sebabnya itutuh kena matanya tuh pada merah semua itu. Ya kendalanya itu aja."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya gatau sih itunya sih."
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya ga pernah disini sih ya. Gapernah yang kaya gituan."
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya sekarang rata-rata SMA."
4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Belum ada perubahan. Tapi ya semakin parah mas, ya itu ternak kerang ijo pada mati semua. Biasanya sih 1 tahun tuh mas 3 kali panenan, sekarang ga panen lagi."

5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
	Jawaban: "Pengaruh itu, ya pengaruhnya itu asap dari atas tuh karna dari baratkan kena semua itu sekampung sini. Ya penyakitnya macemnya sesek ya semacemnya debu. Kena semua ini dampaknya."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
	Jawaban: "Mempengaruhi, cuman ya bagi orang yang mau kerja di PLTU aja. Kalo yang gapunya uang kaya saya ya jadi nelayan."
2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Bagus-bagus aja. Cuman ya itu kendalanya tuh asep ini. Kalau udah keluar semua, getaran mesinnya kan sering ngagetin mas kaya bom aja tuh. Ya kalo nelayan sih mas kadang sepi, bulan ini kalo misal rame entar bulan depan sepi. Kaya gitu mas, nelayan tuh ga menentu lah pendapatannya."
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Gatau ya, bagus mah bagus mas. Kendalanya itu doang. Masalahnya sih ya problemnya tuh maksudnya mesinnya getarannya tuh terlalu gede gitu mas karena ya deketan sih."

4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: Jawaban: "Kalo pertumbuhan ekonomi sih biasa-biasa aja mas."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
	Jawaban: "Mending ga ada PLTU, iyasih banyak yang jadi karyawan PLTU, cuman mendingnyakan nelayan pada subur mas kalau ga ada PLTU kan berartikan rajungan yang di darat ikan yang di darat itu mati semua mas. Kaya kerang hijau kan tadinya ga mati sekarang kan mati."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	
1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
	Jawaban: "Pernah, kendala konflik masalah ini uap yang di PLTU tuh yang air panas tuh kendalanya itu. Orang nelayan pada ngeluhnya itu semua mas. Ya keluhan dari nelayan tuh ya itu keluhannya sih masalah uap itu, matanya tuh mas pada merah semua. Sampe sekarang belum ada kejelasan dari pihak PLTU nya. Padahal keluhan kita udah disampein ke pihak PLTU cuman pihak PLTU belum nyampein kesini. Orang pak kuwunya aja belum ngomong berarti belum dapet info dari PLTU."

2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya belum ada sih, belum ada istilahnya gerakan dari pihak kuwu sininya tuh belum ada."
3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
	Jawaban: "Ya sering sih, cuman ya kadang setahun sekali mas. Bentuknya kadang semacam sembako. Kadang bentuk uang itu kalau disini hari pesta laut."

INFORMAN 2

Informasi Penelitian		
Nama	:	SI
Umur	:	31 Tahun
Pekerjaan	:	Nelayan
Lama Tinggal	:	31 Tahun
Pendidikan	:	SMP
Hubungan dengan PLTU	:	Penerima Dampak
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 20 November 2023

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban:

	"Pandanganya sih ya bagus karena PLTU bisa memberikan manfaat buat masyarakat. Ya adanya PLTU aga anu sih mas, nelayannya tuh pencahariannya tuh menurun. Dari ikan dari rajungan tuh. Adanya PLTU ini tuh mengurangi semua."
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
	Jawaban: "Ya dampaknya ada tentunya."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya biasa-biasa aja sih, ga ada pengaruh sama sekali."
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya aman sih, aman-aman aja. Ga mempengaruhi keamanan masyarakat sini."
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya engga juga, karena ya gatau ya bingung sih."

4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya kalau kita seorang nelayan sih, ya berpengaruh semua sih ya. Gatau kalo soal yang lain sih. Pokoknya kalo nelayan sih adanya PLTU ya berpengaruh."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
	Jawaban: "Ya ga juga sih, kalau disini sih udah terhindar dari asap gitu. Paling ya yang jauh yang kena dampaknya sih, kalau yang deket sih engga, ga ada pengaruh."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
	Jawaban: "Ya gimana ya kalo disini sih ga ada. Semakin membutuhkan sih iya, bisa bekerja disitu semua. Ya bagi yang bekerja gitu. Bagi yang tidak ya tidak. Yang fokus nelayan ya nelayan. Ya kemungkinan semenjak ada PLTU sih semuanya pada kerja semua."
2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya semakin naik ya bisa, kadang turun kadang naik cuman ga seperti biasanya. Waktu ga ada PLTU sih hasilnya meningkat. Semenjak adanya PLTU ya semakin menurun."
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?

	Jawaban: "Ya sejahtera sih, ya begini-begini saja. Karena ya tidak berpengaruh dengan keadaan PLTU sih, begini-begini saja. Ada ya begini ga ada ya begini."
4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya ga tau sih, cuman ya yang buka toko-toko gitu sih ga ada. Ya karena jauh sih, cuman ya biasa kalo disini ya disini saja. Ga ada yang buka-buka toko di wilayah situ."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
	Jawaban: "Iya memang banyak. Yang sekarang tuh banyak yang kerja di PLTU di luar jawa gitu. Semenjak ada PLTU disini tuh yang tadinya tidak bisa sekarang bisa. Bisa kerja PLTU tuh. Pada di Balikpapan Cirebon pada bisa semua sekarang sih."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	
1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
	Jawaban: "Ya ga ada mas, ga ada konflik-konflik yang menjadi perang ga ada. Aman-aman saja."
2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?

	Jawaban: "Belum ada ya. Ga ada gerakan buat lapor PLTU."
3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
	Jawaban: "Ada, kompensasinya berbentuk sembako. Terkadang-kadang perekonomian sering ada.."

INFORMAN 3

Informasi Penelitian		
Nama	:	TR
Umur	:	45 Tahun
Pekerjaan	:	Pengepul Ikan, Rajungan, dan Nelayan
Lama Tinggal	:	31 Tahun
Pendidikan	:	SD
Hubungan dengan PLTU	:	Penerima Dampak
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 27 November 2023

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Kalo adanya pembangunan PLTU ya jelas bagi sebagian orang yang punya tanah nguntungin, tapi yang ga punya tanah ngerugiin karena kalo PLTU itu dampaknya dampak panjang termasuk anak keturunan saya juga kena imbasnya. Satu, kehidupan nelayan itu hampir turunya 80% pendapatannya termasuk

	empang, empang juga kaya gitu mas, udang alam yang udah tumbuh sedikit-sedikit kalau udah aga gede dikit mati karena pastikan ada limbahnya mas kalo PLTU. Jangankan di empang di laut aja kalo PLTU buang limbah itu ikan-ikannya pada mabok tuh mas, mati engga hidup engga karena dampaknya ya luar biasa. Tapi ya kalo saya sih mau gimana lagi ga ada kekuatan karena sekarang yang berwenang itu yang punya modal termasuk orang-orang ya yang intinya punya modal aja. Memangsih kalua misalkan pemerintah atau apa itu ga merugikan karena pembelian tanahnya unsurnya gimana caranya gimana kan kaya gitu ya mas ya. Yang jelas itu masyaallah mas, kalau saya pribadi orang nelayan ya, jadi yang dulunya tempat itu tempatnya kerrang termasuk kerang dara, kalau kerang itukan macem-macem ya mas yaa. Ada kerang dara ada kerang simping ada kerang ijo, sekarang udah ga ada setelah ada PLTU apalagi sekarang ada 2 PLTU, PLTU 1 sama PLTU 2 belum termasuk nanti bakal dibangun PLTU ke 3 katanya itumah. Jadi jelas mas suasana atau ininya juga panasnya masyaallah mas. Bener cuaca, jadi mau gimana kalo rakyat mah pasti kalah ga punya apa-apa cuma kekuatan kaya gini-gini aja. Dulu mas wilayah sini waktu belum ada PLTU, disini itu tempatnya kerang tempatnya ikan. Pokoknya paling bagus aja karena disitu ada bahasa orang nelayannya ada jongor buat lingkungannya ikan tuh mas. Sekarang pas ada PLTU boro-boro mas kaya gitu, kerang aja mati, kerang ijo aja yang diternak mati setelah ada PLTU. Ya mungkin gatau juga mungkin apa ya, yang jelas sih setelah ada PLTU."
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
	Jawaban: "Jelas, jelas terdampak. Rajungan aja yang ini ya, memang kalau orang yang cari macem-macem. Ada yang cari kepiting rajungannya ikan. Kepengen dapet

	rajunagan aja sekarang minimal tuh harus 2 jam saya berlayar berartikan jauh. Kalau wilayah sini memang lagi kosong. Intinya sih gitu mas, karena batu bara di laut tuh banyak banget. Berartikan panas kalo batu bara tuh. Ya jatuhan dari kapal tongkang, tapi mau gimana lagi."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ga ada pengaruh mas."
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Kalo pencurian sih namanya juga orang ya mas ya. Bapak juga waktu bulan haji itu kemalingan. Rumahnya saya sendiri ya allah ya robbi. Ya mungkin allah lagi nyoba atau gimana. Yang saya ga ngerti tuh habis saya sholat, jam 12 malem saya tidur disini. Tiba-tiba pagi tuh uangnya ga ada dan cumin di sisain 10 ribu."
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya kalau pendidikan sih emang harus mas, walaupun ga ada bantuan dari siapapun ya harus. Karena saya orang yang gapunya kalau ngasih pendidikan

	berlanjut walaupun orang tua meninggal pendidikan kan masih, ilmu mah masih. Ya itu kaya gitu kalo minimal disituh ya SMA."
4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Setau saya sih ga ada mas, tapi kalau setiap musim bulan haji itu ada. Misalkan kalo disini RT RW nya dimana ya disitu di taro kambing, ya memang umumnya kambing. Kalau bangunan PLTU atau apa setau saya sih ga ada."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
	Jawaban: "Meningkat mas, sedikit-sedikit batuk pilek karena ya cuacanya kalo panas kelewat panas, kalo dingin kelewat dingin setelah ada PLTU. Sekarang di wilayah sini pada kena adem atau cacar yang besar-besar karena panas dingin. Kipas aja ga kerasa apa-apa. Ya setau saya panasnya alam tuh meningkat mas, kalau dulunya memang sekien persen jadi meningkat. Karnakan kalo PLTU itu dibuatnya dari batu bara, kalau batu barakan panasnya masyaallah. Kebanyakan sesak napas, tapi ya sesak napas ga dari PLTU juga sih kadang dari jalan-jalan ini jugakan itu debu-debu tau sendiri."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
	Jawaban: "Iyasih ada, kalau orang-orang sini sih tujuannya mau kerja. Tapi ya kerjaannya paling 3-5 bulan, paling lama 7 bulan dikeluarkan."

2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Kalau nelayan sih semakin turun mas. Nelayan sama petani tambak empang tuh jelas turunnya drastis. Udang yang dialam aja, jangankan udang, bandeng aja yang umur sebulan setengah kalau musim kemarau pada mati mas."
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Yah, kalau orang mah memang harus bersyukur mas."
4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Kalo buat pertumbuhan ekonomi sih saya kurang tau ya mas, cuman pas pembangunan PLTU 2 itu emang ada beberapa yang kerja juga di PLTU dan ada juga mas sebagian yang buka warung tapi ga banyak. Rata-rata sih ya gitu mas, kerja di PLTU sama tetep jadi nelayan."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
	Jawaban: "Ada sih beberapa yang jadi kerja di PLTU mas. Cuman ya awal-awal aja pas pembangunan. Makin kesini ya balik lagi jadi nelayan. Pas pembangunan selesai itukan jadinya pada ngurangin kerjaan di PLTUnya mas, jadi mau ga mau ya harus balik lagi jadi nelayan."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	

1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
	Jawaban: "Wah sering. Kalo rakyat tuh Sebagian ga ngerti mas. Disini ada ketua lembaga, dia kan punya anak buah. Kalau dia ga cocok ada problem sama atasan PLTU, nanti dia ngerahin masa. Permasalahannya biasanya untuk minta tunjangan kaya misal kaya uang debu."
2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Setau saya sih belum ada, ya walaupun ada kan saya juga gatau ya. Setau saya sih belum ada."
3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
	Jawaban: "Kalau pesta laut iya kadang ngasih bantuan. Waktu itu juga ada bantuan benur yang satu empang ukuran 1 hektar 3000 benur atau bibit, tapi ya cuman sekali ga setiap tahun mas."

INFORMAN 4

Informasi Penelitian		
Nama	:	AI
Umur	:	56 Tahun
Pekerjaan	:	Nelayan
Lama Tinggal	:	56 Tahun

Pendidikan	:	SD
Hubungan dengan PLTU	:	Penerima Dampak
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 27 November 2023

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya karna sekarang sedang panceklik sih ya, lagi pada sepi. Kalau masalah untung atau ruginya sih masyarakat gatau karena mata pencahariannya di laut bukan orang yang nerima gaji jadi tergantung. Cuman memang pas ada PLTU karena airnya sering kecoklatan jadinya ikannya jarang. Kalau merugikan nelayan karena ya gatau namanya juga nelayan kadang ada hasil kadang engga Namanya juga nyarinya di laut. Cuman ya itu, pas ada 2 PLTU, gatau limbah ya gatau. Mungkin limbah waktu itu diserang didemo katanya bukan limbah karena udah disaring airnya. Jadi karena orang nelayan ya ga ngerti. Intinya sih aga rugi karena ya sebenernya karena ada PLTU jadinya harus muter karena ada wilayah PLTU yang gabisa di lewatin. Itukan jadinya solarnya nambah tuh mas."
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
	Jawaban: "Iya mengurangi sih sedikit penghasilannya tuh."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?

	Jawaban: "Ya kalau masyarakat sih biasa-biasa aja, karena ya yang namanya nelayan kalau renggang ya gimana kalau mesin moggok di tengah ya siapa yang mau nolongin. Intinya kekompakan sesame nelayan sih kompak. Intinya kalo ga kompak, nanti saya yang mesinnya ga jalan di laut mau minta tolong kesiapa. Kan kaya gitu."
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Engga, kalau disini sih ga ada yang jurusnya kaya gitu sih, aman-aman aja."
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya alhamdulillah sih, saya tadinya SD aja ga lulus. Alhamdulillah sekarang anak bisa sampe SMA. Kan berartikan ningkat. Itusih berartikan memang ada yang dikasih beasiswa dari PLTU ada karena kecerdasan anak atau kepintaran anak itu ada."
4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Kalo infrastruktur dari PLTU sih blum ada setau saya, cuman tiap tahun acara pesta adat memang iya dikasih anggaran dari PLTU. Kalau untuk jalan sih gatau mungkin ngasihnya ke desa juga gatau, cuman kalo penerangan sih ada dikasih sama PLTU."

5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
	Jawaban: "Ya tergantung sih ya, kalo masalah kesehatan sih tergantung cuaca. Apalagi pas musim pancaroba, pergantian antara musim kemarau menyambut musim hujan. Jadikan pada keserang penyakit flu. Jadi ga bisa nentuin kena dampak PLTU atau engga."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
	Jawaban: "Ya waktu belum selesai sih yang dibutuhkan otomatis masyarakat setempat pada kerja. Untuk wilayah sini aja sekarang ada yang jadi satpam. Semenjak udah selesai ya ngurangi sih karena ya ibaratnya kan ga membutuhkan tenaga harian, tapi tetep kalau satpam atau apasih pribumi pasti ada."
2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya kalo masalah penghasilan sih yang namanya di laut tergantung musim kalau musim kemarau pendapatannya sedikit, tapi kalau musim hujan mulai aga bagus. Gabisa nentuin karna dampaknya PLTU. Memang dampak sih dampak aga jauh ikannya. Cuman tergantung cuaca."
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Sejahtera-sejahtera aja kalau saya mah, namanya juga nelayan hidupnya di laut."

4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Kalau itu saya kurang tau, cuman ya sekarang semenjak ada PLTU penghasilannya aga sedikit terganggu. Tapi ya gabisa pukul rata karna dampak PLTU juga masih banyak faktor yang lain juga."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
	Jawaban: "Jelas kalau itu mas, banyak masyarakat sini yang jadi karyawan sekarang yang tadinya nelayan sekarang jadi karyawan, tapi ya kaya yang tadi udah dijelasin. Awal-awal aja pas pembangunan kebutuhannya banyak, pas udah selesaikan balik lagi jadi nelayan."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	
1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
	Jawaban: "Ya itu demonya masalah ngasih sumbangan untuk acara tahunan pesta laut. Kalau ga setuju memang ya perwakilan ada demo. Penyelesaiannya biasanya musyawarah."
2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Gatau ya kalau dari desa sih."

3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
	Jawaban: "Yang pertama otomatis setiap acara pesta laut. Yang kedua tiap tahun itu asuransi dari PLTU asuransi kecelakaan atau untuk yang meninggal dunia. Yang ketiga kadang-kadang ada sembako itu gatau berapa tahun sekali itu ada."

INFORMAN 5

Informasi Penelitian		
Nama	:	AN
Umur	:	45 Tahun
Pekerjaan	:	Penambak Ikan
Lama Tinggal	:	45 Tahun
Pendidikan	:	SMA
Hubungan dengan PLTU	:	Penerima Dampak
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 28 November 2023

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Adanya PLTU bagi daerah-daerah yang lain itu sangat menguntungkan, tapi ya untuk ibaratnya buat daerah yang kena dampak kaya daerah sini ya jelas banyak ruginya. Kerugiannya dari PLTU ya mungkin dari segi penangkapan nelayan atau petani ikan itu semenjak adanya PLTU berubah. Gatau apakah karena limbah PLTU atau limbah batubara atau apa. Yang jelas setelah ada PLTU

	banyak pengurangan-pengurangan pendapatan dari nelayan sama petani tambak."
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
	Jawaban: "Ya, itu dampak dari ekonominya itu susah nyari ikan di laut tuh susah. Nyari ikan dilaut tuh ga seperti dulu. Mengembang biakan ikan di tambak itu gatau apa karena pengaruh air atau dari PLTU itukan butuh penelitian. Jadi ya dampaknya cukup signifikan buat nelayan sama petani tambak."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Engga ada perubahan kayanya sih."
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Aman, paling ada satu atau dua pencurian motor, tapi biasanya bukan orang sini biasanya tamu."
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?

	Jawaban: "Kalau waktu pertama kali sih dulu ada, anak SD rangking 1-10 ituh dikasih 200 ribu, tapi sekarang udah ga ada."
4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Kayanya belum pernah dengar. Paling PLTU menyumbang itu kalau untuk pesta laut atau nadran. Kalau masalah jalan sih daerah sini karna bukan tempat buat akses jalan PLTUnya aja jadi ya ga terlalu berdampak, cuman masuk daerah yang terkena dampak batu baranya."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
	Jawaban: "Ya dulu biasanya kalo ada angin barat itu kalau ada loadingan batu bara itu ya pasti bau. Ya disini nih sesak napas juga sering sih, cuman kita gabisa menyimpulkan apakah itu dampak langsung dari PLTU atau dari batu bara. Banyak yang kena penyakit sesak napas itu."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
	Jawaban: "Kalo sekarang sih setelah PLTU udah berenti pembangunannya udah ga ada."
2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban:

	"Jelas berubah. Ya turun beda penangkapan ikan sama ternak ikan itu susah ga kaya sebelum ada PLTU. Ya bisa jadi apakah limbahnya PLTU, sayakan gatau limbahnya PLTU dibuangnya kemana. Dari batu bara yang ribuan ton itu laut itukan gatau. Apakah dibuangnya kelaut atau dimanakan belum tau."
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Kalo berbicara yang gada sangku pautnya sama PLTU sih, ya alhamdullilah biasa aja."
4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Kalau disinikan masyaraktnya banyaknya nelayan, jadi mungkin beberapa ada yang kerja di pabrik dan beberapa yang lainnya jadi nelayan."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
	Jawaban: "Ya paling berapa persennya lah ga banyak. Artinya masih banyak yang lari ke pekerjaan tradisional."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	
1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
	Jawaban: "Ga ada sih setau saya."

2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ga pernah dengar sih."
3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
	Jawaban: "Waktu dulu tuh ada buat anak SD sama anak MI rangking 1-10 dapet uang. Dulu juga pernah ada buat ke nelayan dari PLTU kasih asuransi kecelakaan gratis."

INFORMAN 6

Informasi Penelitian		
Nama	:	SO
Umur	:	40 Tahun
Pekerjaan	:	Nelayan dan Kuli Bangunan
Lama Tinggal	:	40 Tahun
Pendidikan	:	SMP
Hubungan dengan PLTU	:	Penerima Dampak
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 28 November 2023

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban:

	"Ya aslinya sih adanya PLTU ini ngerugiin karena ibaratnya menghambat penghasilan laut sih. Jadi kan kadang-kadang itu berpengaruhnya dampaknya kan ke nelayan-nelayan juga sih mas. Cuman ya mau gimana lagi namanya juga perusahaan pemerintah, rakyat kecil bisa apa sih mas. Penghasilan juga mengurangi karna kena dampak hawa batu baranya atau limbahnya. Limbah itukan jadi seolah-olahkan yang ada di laut yang namanya rajungan, ikan, apakan kadang-kadang bisa mati kena imbasnya batu bara."
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
	Jawaban: "Ya, boleh dikatakan."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya berhubungannya ya biasa, kaya kita sesasama orang kerja gitu. Ga ada pengaruh sama sekali."
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya kalau aman sih aman. Ga ada keributan, ga ada kekacauan. Ya kehilanganpun ga ada. Ya alhamdulillah aman. Cuman yaitu dampaknya ke kita-

	kita nelayan. Penghasilannya ga kaya dulu sebelum ada PLTU. Kalau dulukan penghasilan ibaratnya ikan sama rajungan di pinggiran ajakan dapet. Sekarang mah nyari ikan sama rajungan tuh harus ke tengah, perjalanan jauh makan waktu lama. Sedangkan penghasilan ga menentu ga sesuai apalagi buat tenaga, buat solar aja kadang ga nyampe. Jadi ya karna jauh biayanya juga jadi jelas nambah. Solar yang ibaratnya perjalanan 1 jam 7-8 liter karna perjalanan ke tengah kan sampe 15-20 liter. Kadang penghasilan rajungan dapetnya 5 paling banyak 10 kan ga sesuai apalagi ama tenaga apalagi buat ganti solar kan ga cukup."
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Alhamdulillah kalo pendidikan sih terjamin. Jadi ada kegiatan ada bantuan. Ya adalah ada perubahan semenjak ada PLTU. Anak-anak sekolah juga ada beasiswa. Kalau buat nelayan mah ga ada buat pelatihan. Ya gatau kalo dari sananya mengadakan atau disedikan sih gatau ya. Cuman nyatanya sih di nelayan sendiri ga ada yang nyampe."
4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ada sih, sebenernya ada. Cumankan kembali lagi kepengerus-kepengurusnya."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
	Jawaban: "Ya kalau kesehatan sih biasa-biasa ajasih. Ya sakit-sakit wajar ajasih setau saya. Gatau yang lain. Kadang-kadang dari PLTU juga ada pemeriksaan kesehatan

	gratis. Ya paling kalau keluhan saya sebagai nelayan sih itu mas tadi. Jadinya dampak penghasilan mengurangi, ya bermacem-macem lah. Banyak sih keluhan-keluhannya. Sungai kaya gini dangkal, kaya ginikan pertahun harus dikeruk lagi."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
	Jawaban: "Alhamdulillah banyak, hampir 50% lebih lah warga sini yang masuk. Apalagi dari desa-desa lain juga banyak. Tapi semenjak covid itu banyak PHK masal."
2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya berubah total mas."
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya kalau dibilang sejahtera ya sejahtera yang namanya rakyat kecil sih bisa apa sih mas. Ya kalo kehidupan dari laut sih bagusan dulu mas. Ibaratnyakan ga kalang kabut kaya gini lah. Dulu sih nyari ikan nyari rajungan ga nyampe ke tengah, dipinggir ajalah intinya sih."
4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Kalau pertumbuhan ekonomi sih paling ada buka warung-warung biasa ada, cuman kalo buka penginapan ga ada. Apalagi toko ga ada."

5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
	Jawaban: "Ya hanya untuk sekedar sementara aja kerja di PLTUnya karena di PLTU butuh tenaga kerja banyak, tapi setelah selesai tetep kembali lagi ke asal jadi nelayan lagi. Jadi ga untuk selamanya kita sebagai karyawan tetap ga ada. Hanya untuk sekedar sementara. Ibaratnyakan untuk menutupi ekonomi karena kehidupan di lautnya ga stabil jadi larinya ke PLTU. Sekedar untuk cari kerja ajalah. Setelah PLTU selesai ya kerjaannya semakin ga ada mas."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	
1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
	Jawaban: "Gatau tuh mas, masalahnya gatau sampe situ sih."
2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Saya belum pernah denger sih mas, kayanya mah belum ada."
3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
	Jawaban: "Ya paling buat acara nadranan, anak-anak juga ada yang dikasih beasiswa sama kadang ada dari PLTU itu kasih pemeriksaan kesehatan gratis kaya yang tadi saya udah bilang."

INFORMAN 7

Informasi Penelitian		
Nama	:	TN
Umur	:	27 Tahun
Pekerjaan	:	Pengupas Rajungan dan Kerang
Lama Tinggal	:	27 Tahun
Pendidikan	:	SD
Hubungan dengan PLTU	:	Penerima Dampak
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 28 November 2023

Pertanyaan Dalam Wawancara (Pembuka)	
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait dengan keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya bagi saya sih adanya PLTU ini merugikan. Ya merugikannya karena gapernah dapat apa-apa. Pendapatan saya mah tergantung di nelayannya, kalau nelayannya dapat banyak ya pendapatannya banyak."
2.	Apakah keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan dampak terhadap kehidupan Bapak/Ibu?khususnya terhadap keadaan sosial dan perekonomian!
	Jawaban: "Iya terdampak, bagi sayakan rumahnya deket sama PLTU di pinggir kali yang ada perahu-perahunya itu."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Sosial)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi interaksi sosial yang biasa Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?

	Jawaban: "Engga sih."
2.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kriminalitas atau keamanan yang ada di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan jenis kriminalitas apa yang muncul akibat adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Baik-baik aja sih mas."
3.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ya terjamin sih, semuanya pada kerja di PLTU. Bagi yang kerja, kalo saya sih keluarganya nelayan semua. Dulu di MI dapat bantuan dan lumayan sering. Ya dibilang alhamdulillah ada PLTU bagi yang sering dapet bantuan."
4.	Bagaimana perkembangan infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Engga sih, ga ada pengaruh. Cuman terdengar suara-suara. Apalagi yang diatas ada kabel tuh kalau anginnya kencang waw. Ada Gedung sih yang dibangun di sini, cuman ya itu buat orang PLTU nya sendiri bukan buat warga."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya dan apa penyakit yang biasa muncul?
	Jawaban:

	"Ya alhamdulillah sih sehat semua waktu pertama doang cuman kalo keluar asep tuh dari PLTU. Ya karena asep itu jadinya sesek napas."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Dampak Perekonomian)	
1.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi lapangan pekerjaan yang ada di Desa Waruduwur?
	Jawaban: "Ada lowongan kerja. Pada kerja ya yang ikut. Kalau saya sih, keluarga saya sih gada yang kerja disitu nelayan semua."
2.	Bagaimana pendapatan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Ya berubah ya, tergantung nelayan. Intinya sih kalo nelayan di lautnya ada rajungan ya dapetnya banyak juga."
3.	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur setelah adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Sejahtera alhamdulillah sehat. Yang penting sih PLTU nya ga merugikan orang lain PLTU nya tuh. Sama-sama enak lah mas."
4.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Waruduwur?jika mempengaruhi bagaimana pengaruhnya?
	Jawaban: "Ga juga sih mas, paling cuman beberapa aja yang buka-buka warung."
5.	Apakah dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon mempengaruhi profesi masyarakat Desa Waruduwur?dan apakah terjadi peralihan profesi?
	Jawaban:

	"Berubah banyak, banyak yang kerja di PLTU. Sekarang nelayan mah jarang pada kerja di PLTU semua. Pada kerja di cilegon ada yang di Balikpapan."
Pertanyaan Dalam Wawancara (Penutup)	
1.	Apakah masyarakat Desa Waruduwur memiliki konflik atau permasalahan dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)?jika memiliki, jelaskan konflik apa dan bagaimana penyelesaiannya?
	Jawaban: "Gatau tuh mas, masalahnya gatau sampe situ sih."
2.	Bagaimana pemerintah setempat menangani dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon?
	Jawaban: "Gatau ya mas ya, kurang paham soal itu sih."
3.	Apakah pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cirebon memberikan kompensasi atas dampak yang dihasilkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
	Jawaban: "Engga ada kayanya sih. Ya saya sekeluarga ga pernah merasakan bantuan sama sekali dari PLTU."

Lampiran 5

Transkrip Observasi

Observasi 1		
Hari	:	Rabu
Tanggal	:	15 November 2023
Lokasi	:	Desa Waruduwur
Transkrip Observasi		
Siang pukul 13.00 peneliti berkungjung dan berkeliling ke Desa Waruduwur. Peneliti melihat banyak masyarakat Desa Waruduwur sedang bekerja baik pria maupun wanita. Para pria pada siang hari melakukan kegiatan membersihkan dan menghuting hasil tangkapan serta menjual hasil tangkapan yang diperoleh. Mereka pada siang hari biasanya baru kembali dari laut sehingga setelah kegiatan membereskan perahu dan menjual hasil tangkapan para pria biasanya pulang kerumah masing-masing untuk beristirahat. Para Wanita pada siang hari melakukan pekerjaan mengupas kerang dan kepiting hasil tangkapan para pria serta membantu para pria untuk membereskan jaring tangkapan. Disekitaran lokasi bersandarnya perahu, peneliti juga melihat banyak masyarakat yang bekerja sebagai pembuat perahu dan para buruh kupas. Pada pukul 13.15 peneliti melanjutkan berkeliling untuk melihat infrastruktur yang ada di Desa Waruduwur. Peneliti melihat ada bangunan milik PLTU Cirebon yang berlokasi di Desa Waruduwur. Bangunan ini merupakan gedung serba guna milik PLTU yang digunakan untuk acara-acara pelatiha, rapat, dll. Setelah itu, pada pukul 14.30 peneliti berkunjung ke perbatasan wilayah Desa Waruduwur dengan PLTU Cirebon. Peneliti melihat secara langsung bahwasannya PLTU Cirebon sangatlah dekat dengan pemukiman yang ada di Desa Waruduwur. Peneliti juga merasakan hawa yang sangat panas di sekitara lokasi perbatasan dan pemukiman masyarakat. Pada saat peneliti meninggalkan lokasi		

penelitian, peneliti merasakan adanya perbedaan suhu antara lokasi penelitian dengan wilayah yang lainnya.

Observasi 2		
Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	17 November 2023
Lokasi	:	Desa Waruduwur
Transkrip Observasi		
Siang pukul 11.00 peneliti berkunjung kembali ke Desa Waruduwur. Kegiatan yang dilakukan pertama kali pada siang ini peneliti melakukan kunjungan ke salah satu tempat ibadah untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat Desa Waruduwur sekaligus melaksanakan sholat jum'at. Peneliti melihat interaksi sosial antara masyarakat Desa Waruduwur masih menggunakan bahasa lokal atau bahasa setempat dengan logat yang khas. Peneliti juga melihat interaksi sosial yang dilakukan masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa masih mengedepankan sopan santun yang ditandai dengan adanya anak-anak yang membungkuk dengan pandangan yang ke bawah saat melewati orang yang lebih dewasa. Selain itu, banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan membicarakan masalah mesin perahu dan hasil tangkapan serta cuaca. Setelah sholat jum'at, peneliti meminta izin kepada salah satu nelayan untuk ikut ke perahu yang mengalami kerusakan mesin. Pada saat ini peneliti melihat bahwasannya masyarakat Desa Waruduwur masih saling membantu. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat atau warga sekitar yang membantu salah satu nelayan untuk mengangkat mesin perahu untuk diangkat dari dasar perahu dan diantar ke bengkel untuk diperbaiki. Masyarakat yang membantu juga tidak hanya sebatas orang tua saja, tetapi ada juga kalangan muda yang ikut serta membantu.		

Observasi 3		
Hari	:	Senin
Tanggal	:	20 November 2023
Lokasi	:	Desa Waruduwur
Transkrip Observasi		
Siang pukul 13.30 peneliti berkunjung ke rumah informan 1 dan 2. Pada saat peneliti berkunjung banyak masyarakat yang sedang berkumpul dan melakukan aktivitas di depan rumah informan 1 dan 2. Masyarakat yang sedang berkumpul ini sedang memperbaiki jaring, mengupas kerang, dan membicarakan hasil tangkapan. Kegiatan memperbaiki jaring yang dilakukan nelayan ini dibantu oleh para tetangga untuk memperbaiki jaringnya. Pada saat ini peneliti melihat adanya batu bara yang tersangkut ke jaring nelayan sehingga merusak jaring tersebut. Peneliti juga melihat bahwasannya interaksi antara nelayan satu dengan lainnya sangat kompak dan saling sapa antara satu dengan yang lainnya. Pada pukul 14.30 setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan 1 dan 2, peneliti diajak untuk melihat ternak kerang yang ada di Desa Waruduwur. Peneliti melihat bahwasannya ternak kerang tidaklah terurus akibat gagal panen dan peneliti juga melihat sungai yang disekitaran lokasi ternak warnanya sangat hitam dan dangkal. Setelah itu, peneliti kembali lagi ke rumah informan 1 dan 2. Pada saat kembali peneliti melihat bahwsannya rumah-rumah masyarakat yang berdekatan dengan PLTU Cirebon memiliki debu yang cukup banyak di teras-teras rumahnya. Hal ini diakibatkan oleh lokasi desa yang berdekatan dengan PLTU Cirebon dan jalan raya pantai urata.		

Observasi 4		
Hari	:	Selasa
Tanggal	:	27 November 2023
Lokasi	:	Desa Waruduwur

Transkrip Observasi
Pagi pukul 10.30 peneliti berkunjung kerumah informan 3 dan 4. Pada saat berkunjung peneliti melihat disepanjang jalan masyarakat Desa Waruduwur khususnya perempuan sedang melakukan pengupasan kerang dan rajungan secara ramai-ramai dengan membentuk lingkaran. Peneliti melihat masyarakat yang sedang mengupas kerang dan ikan ini sambil mengobrol dan bercanda gurau dengan menggunakan bahasa lokal. Selain itu, pada saat berkunjung kerumah informan 3 dan 4 peneliti juga melihat banyak nelayan yang sedang menjual hasil tangkapannya kepada informan 3 sebagai pengepul. Peneliti melihat banyak nelayan yang mengeluh akibat hasil tangkapannya tidak maksimal yang disebabkan oleh musim panceklik dan limbah PLTU. Pada saat perjalanan pulang setelah melakukan wawancara, peneliti juga melihat bahwasannya banyak anak-anak dari nelayan pulang sekolah dengan berjalan kaki.

Observasi 5		
Hari	:	Rabu
Tanggal	:	28 November 2023
Lokasi	:	Desa Waruduwur
Transkrip Observasi		
Siang pukul 12.00 peneliti berkunjung ke rumah informan 5. Pada saat perjalanan menuju kerumah informan 5, peneliti melihat banyak warung-warung yang biasanya menjual rajungan di sepanjang jalan pantai utara terbengkalai. Peneliti hanya melihat 3 warung saja yang buka dan berjualan rajungan di jalan pantai utara. Warung yang buka tersebut yang menjual merupakan para orang tua yang umurnya sekitar 45 tahun keatas dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Setelah selesai melakukan wawancara dengan informan 5 peneliti berkunjung ke rumah warga yang memiliki usaha yang berkaitan dengan perikanan. Pada saat datang kerumah warga tersebut		

peneliti melihat banyak nelayan yang sedang memperbaiki mesin perahu dan banyak juga nelayan yang sedang menyetorkan hasil tangkapan rajungannya. Selain itu, disalah satu ruangan yang ada, peneliti juga melihat banyak wanita yang sedang bekerja mengupas rajungan. Diruangan tersebut peneliti meilhat banyak meja dan kursi untuk para wanita yang bekerja sebagai pengupas rajungan, tetapi pada saat observasi ini peneliti milhat meja dan kursi tersebut hanya di isi setengah oleh para pekerja. Hal ini disebabkan oleh tangkapan nelayan yang sedang berkurang. Setelah bertemu dengan pemilik usaha, pemilik usaha rajungan ini menyuruh karyawannya untuk berkeliling di sekitaran lokasi untuk menemani peneliti melakukan observasi dan wawancara. Pada saat berkeliling peneliti mengunjungi salah satu kapal yang baru sampai dan mewawancarai nelayan yang ada di kapal tersebut. Peneliti melihat nelayan yang baru sampai ini sedang bercengrama dengan para awak kapal dan melakukan syukuran kecil-kecilan di atas kapal atas apa yang diperoleh dari laut. Setelah berkeliling, peneliti kembali lagi kerumah warga yang memiliki usaha rajungan dan meminta izin untuk mewawancarai salah satu pekerjanya.

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian





